

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancan Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Instansi Lokasi Penelitian**

Yayasan Netra Mandiri merupakan suatu wujud pergerakan sekelompok difabel netra yang berusaha memberikan pelatihan ketrampilan terhadap difabel netra, memberikan pendampingan agar mereka mendapatkan pelayanan public, dan membentuk masyarakat inklusi, sehingga mereka mampu mandiri dan sejahtera. Mengingat difabel netra memiliki keterbatasan ruang gerak dalam berkreasi dan berinovasi, maka penting bagi yayasan ini menjadi katalisator inspirasi, sarana untuk berkreasi, dan menemukan inovasi dalam mengembangkan bakat, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki setiap difabel netra.

Berdirinya Yayasan Netra Mandiri berasal dari buah pikir ketua yaitu Anton beserta teman-teman netra lainnya pada tahun 2015 dengan mempertimbangkan kondisi tunanetra yang ada di Sumatera Selatan sangat memprihatinkan. Dengan ide membuat wadah atau sebuah tempat untuk teman-teman netra untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan bisa menjadi sarana untuk teman-teman netra mendapatkan pendidikan, kemandirian, dan tidak bergantung hidup dengan orang lain. Karena terkendala biaya untuk mengumpulkan teman-teman netra lalu akhirnya mendirikan wadah terlebih dahulu yaitu Jempol Mobile atau sering disebut layanan pijit urut tunanetra alasan memilih layanan tersebut karena setelah memperhatikan teman-teman tunanetra keumumannya memiliki keterampilan pijit urut. Lalu pada April 2016 Jempol Mobile sudah didirikan dengan mengajak teman-teman netra yang ada di Palembang. Setelah 2 tahun lebih berdiri mulai merintis mendirikan Yayasan setelah mengumpulkan teman-teman netra yang telah menyelesaikan pendidikan di jenjang S1 dan S2. Lalu pada 5 Desember 2018 Yayasan mulai berdiri dengan layanan pijit urut yang masih berlanjut dan mengembangkan keterampilan informal untuk tunanetra seperti pelatihan computer, pelatihan *massage*, pelatihan baca tulis *Braille*, pelatihan baca tulis Qur'an *breill*, pengajian, tahfzh Al-Quran, dan kegiatan ibadah kemasyarakatan.

Untuk pendirian Yayasan Netra Mandiri tidak berkerja sama dengan organisasi apapun tetapi untuk mendapatkan biaya yaitu mengumpulkan dana dari teman-teman yang peduli dengan berdirinya yayasan. Kendala yang dalam mendirikan yayasan ada 2 yaitu faktor internal seperti biaya

karena yayasan berdiri sendiri dengan bergerak secara social dan memberikan dorongan psikologis kepada teman-teman sehingga mempunyai keinginan untuk berubah dan mencoba hal-hal baru. Selanjutnya faktor eksternal yaitu pemahaman keliru dari masyarakat tentang tunanetra sehingga menyebabkan kurangnya akses teman-teman tunanetra untuk masuk dunia pendidikan dan dunia kerja dengan meragukan skil, lalu dianggap belum bisa apa-apa, termasuk jga dari hal-hal lain. Cara mengatasi kendala tersebut yaitu dengan mengadakan dialog dari hati ke hati bersama teman-teman tunanetra untuk lebih terbuka, mengenalkan hal-hal baru untuk teman-teman tunanetra, dan memperkenalkan tanggung jawab lalu membaurkan teman-teman tunanetra dengan orang-orang awam supaya mudah bergaul dengan masyarakat umum.

Untuk mewujudkan semua hak tersebut, yayasan akan mempersiapkan difabel netra agar mampu bersaing dan mandiri, sehingga mereka layak memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Sosialisasi tentang difabel dan pentingnya system inklusif, menjadi formulasi awal yang harus diberikan kepada masyarakat, dan pemberian formulasi inilah yang akan menjadi salah satu misi dari Yayasan Netra Mandiri.

Dengan niat ikhlas dan ilmu adalah dua hal yang tak tergantikan satu sama lain. Didasari dengan niat awal untuk berkontribusi kepada masyarakat, khususnya masyarakat disabilitas, ternyata dibutuhkan ilmu dan pemahaman dalam melaksanakan niat tersebut. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang dimiliki masih kurang maka dari itu dengan bertekad dan berusaha untuk lebih mengoptimalkan kinerja dengan memberikan sebuah rancangan program dalam melaksanakan segala kegiatan. Dengan harapan yang besar bahwa rancangan program kerja yang telah disusun akan menjadi tolak ukur dan batu loncatan demi kemajuan dan berkembangnya instansi Yayasan Netra Mandiri.

Yayasan Netra Mandiri berlokasi di Jalan Sukabangun II Komplek Nuansa Puspita Blok I/8 Lrg. Tembusan (Dekat SMP Negeri 46 Palembang) Kelurahan Suka jaya Kecamatan Sukarame, Palembang, Sumatera Selatan.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Instansi Lokasi Penelitian**

##### **A. Visi Yayasan Netra Mandiri**

Mandiri dan sejahtera

## **B. Misi Yayasan Netra Mandiri**

1. Memberikan pelatihan bagi warga difabel netra agar terampil dalam berwirausaha
2. Membantu warga difabel netra agar mampu mengikuti perkembangan zaman melalui keterampilan seni, bahasa asing, dan teknologi
3. Mendidik warga difabel netra agar mandiri, ramah social, dan asertif terhadap kebutuhan pribadi
4. Mensosialisasikan kebutuhan warga difabel netra kepada instansi public.

### **4.1.3 Tujuan Instansi Lokasi Penelitian**

1. Membentuk warga difabel netra agar mandiri dan berkepribadian inklusi
2. Menciptakan masyarakat inklusi yang peduli dengan warga difabel netra
3. Menjadikan warga difabel netra sejahtera lahir dan batin
4. Mendorong pelayanan public yang ramah bagi warga difabel netra
5. Mendorong pemerintah agar warga difabel netra mendapat kesempatan memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak.

### **4.1.4 Prasarana dan Sarana Instansi Lokasi Penelitian**

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Latihan	Baik	Milik Pribadi
2.	Keyboard	Baik	Milik Yayasan
3.	Gitar	Baik	Milik Yayasan
4.	Cajon	Baik	Milik Yayasan
6.	Microphone	Baik	Milik Yayasan
7.	Mini Sound	Baik	Milik Yayasan
8.	Bass	Baik	Milik Pribadi

### **4.1.5 Kegiatan Program Instansi Lokasi Penelitian**

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan didirikannya Yayasan Netra Mandiri, maka Pengurus Yayasan Netra Mandiri telah merumuskan beberapa Program Kerja, sebagai berikut :

## A. Program Kerja Jangka Panjang

### 1. Bidang administrasi

- a) Penataan administrasi Yayasan sampai tingkat bawah
- b) Menyusun rencana kerja Kesekretariatan
- c) Melaksanakan program kerja Kesekretariatan
- d) Mengkoordinir setiap pertemuan / rapat pengurus serta membuat notulen
- e) Mendampingi kegiatan Ketua umum baik urusan keluar maupun kedalam yang berhubungan dengan Yayasan
- f) Melakukan koordinasi dengan semua bidang demi pencapaian sasaran
- g) Melakukan administrasi surat menyurat
- h) Mewakili Ketua Umum jika berhalangan dalam segala kegiatan baik internal maupun eksternal
- i) Melakukan inventarisasi dan merawat harta kekayaan yayasan termasuk pengelolaan sarana yang ada
- j) Mempertanggungjawabkan setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk laporan tertulis secara rutin atau sewaktu-waktu bila diperlukan
- k) Melakukan evaluasi kerja kesekretariatan secara rutin
- l) Penginfentarisasian sarana dan prasarana yayasan.

### 2. Bidang organisasi

- a) Penyempurnaan AD/AR
- b) Pembinaan keorganisasian kepada pengurus
- c) Penyempurnaan Badan Pelaksana Yayasan
- d) Menciptakan situasi dan suasana kerja yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan.

### 3. Bidang Sarana dan Prasarana

- a) Memperbaiki kantor yayasan dan perlengkapannya
- b) Perbaiki Sarana dan Prasarana lembaga dibawah naungan Yayasan
- c) Pengadaan Prasarana pendukung.

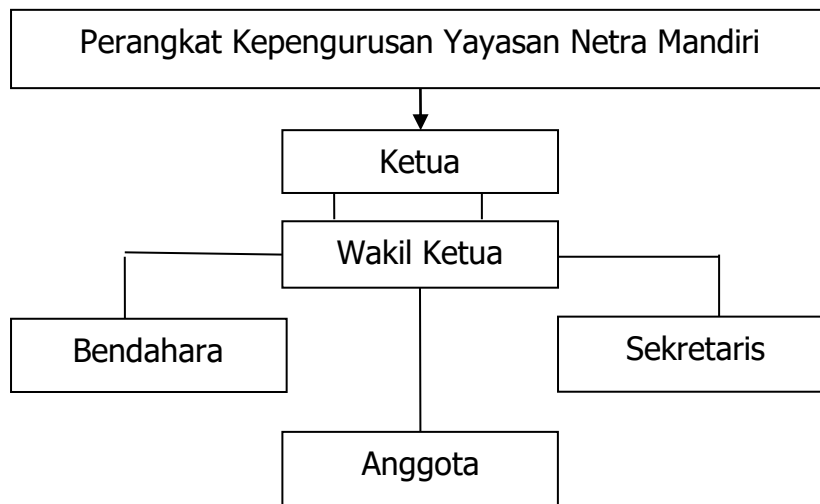
### 4. Program kerja pendidikan dan IT

- a) Menyelenggarakan kursus bahasa inggris tingkat dasar bagi disabilitas netra
- b) Menyelenggarakan kursus bahasa inggris tingkat lanjut bagi disabilitas netra

- c) Menyelenggarakan kursus bahasa Inggris bagi disabilitas netra yang bekerja sebagai terapis pijat
  - d) Menyelenggarakan kursus komputer bicara privat bagi disabilitas netra
  - e) Menyelenggarakan diskusi bulanan bagi disabilitas netra dan relawan yayasan
  - f) Mengadvokasi peserta didik disabilitas netra kesekolah reguler
5. Program Kerja Bidang Keterampilan dan kewirausahaan
- a) Membuat dan mendistribusikan telurasin
  - b) Menyelenggarakan kursus rajut tali privat bagi disabilitas netra
6. Program Kerja Bidang Kesenian
- a) Menyelenggarakan latihan sanggar DulMuluk
  - b) Menyelenggarakan latihan seni music dan vocal
  - c) Menyelenggarakan latihan seni sastra
  - d) Pembuatan video/audio untuk Contain Youtube bersama disabilitas netra dan relawan yayasan
- B. Program Kerja Jangka Pendek
1. Program Kerja Bidang Administra
- a) Pengadaan buku-buku keperluan surat menyurat,
  - b) Pengadaan dan pengisian buku-buku keuangan yayasan
2. Program Kerja Bidang Organisasi
- a) Legalisasi surat-surat penting
  - b) Pembinaan pengurus dan tenaga kependidikan
3. Program Kerja Bidang Sarana dan Prasarana
- a) Dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang terhadap lancarnya kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendidikan lainnya
  - b) Meningkatkan pemeliharaan sarana prasarana yang sudah ada meliputi :
    - a. Pemeliharaan ruang belajar dan ruang kantor
    - b. Perbaikan ruang belajar dan ruang kantor
    - c. Mengusahakan penambahan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan
4. Program Kerja Bidang Pendidikan dan IT
- a) Melakukan kunjungan kesekolah reguler
  - b) Pendataan disabilitas netra yang mengikuti kursus
  - c) Evaluasi kegiatan kursus
5. Program Kerja Bidang Keterampilan dan Kewirausahaan

- a) Pendataan jumlah telur terjual
  - b) Membuat akun pembelian dan penjualan telur
  - c) Pembelian perlengkapan rajutan
  - d) Evaluasi kegiatan keterampilan dan kewirausahaan
6. Program Kerja Bidang Kesenian
- a) Pendataan disabilitas netra yang mengikuti latihan
  - b) Dokumentasi kegiatan kesenian berupa foto atau video
  - c) Mensosialisasikan kegiatan yayasan melalui medsos
  - d) Evaluasi kegiatan kesenian

#### 4.1.6 Struktur Organisasi Instansi Lokasi Penelitian



### STRUKTUR ORGANISASI

#### Yayasan Netra Mandiri Palembang

Struktur Organisasi Yayasan Netra Mandiri

No	Nama	JK	Pendidikan/ Profesi	Ket
1.	Anton Wibisono, M.H.I	L	Wiraswasta	Ketua
2.	Ahmad Musholli	L	Wiraswasta	Wakil Ketua
3.	Dyah Witasoka, M.Pd	P	PNS	Sekretaris
4.	Sapta Isywara, S.E.	L	Pensiunan	Bendahara
5.	Arief Permata	L	Terapis Pijat	Anggota
6.	Alfikri	L	Terapis Pijat	Anggota

7.	Stephen	L	TerapisP ijat	Anggota
8.	Deprian Fernando	L	Terapis Pijat	Anggota
9.	A. Zakaria	L	Terapis Pijat	Anggota
10.	Dyta Marisa A.P	P	Pelajar SMA	Anggota
11.	Meysari Widiasti	P	Pelajar SMA	Anggota
12.	Juwita Putri Amelia	P	Pelajar SMA	Anggota
13.	M. Ridwan	L	Mahasiswa	Anggota
14.	ChanyGia	L	Mahasiswa	Anggota
15.	Mona Agustina	P	Mahasiswa	Anggota
16.	Talita ngraini	P	Pelajar	Anggota
17.	Ane Maria	P	Tidak bekerja	Anggota
18.	Didin Hidayat	L	Terapis Pijat	Anggota
19.	Aris Budi Setiawan	L	Terapis Pijat	Anggota

#### 4.2 Persiapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan, sebelumnya peneliti menyiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek yang akan di ukur. Instrument yang digunakan berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori yang terkait dengan *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang, penelitian ini berlangsung di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

Selanjutnya peneliti meminta izin kepada subjek SW, RA, DM, dan JW dalam hal pengambilan data. Izin yang di lakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberikan izin tanpa syarat dan paksaan dari pihak manapun dengan bukti mendatangi surat pernyataan oleh keempat subjek. Peneliti membangun hubungan baik atau melakukan building rapport terhadap subjek yang dilakukan dengan cara pendekatan secara persuasive sehingga merasa nyaman, aman dan percaya pada penelitian ini. Selanjutnya mempersiapkan materi, observasi dan guideline wawancara sebelum ke lapangan. Lalu, peneliti mengatur jadwal pertemuan dengan subjek. Peneliti menjamin kerahasiaan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau privacy subjek dapat dijaga dengan baik, dan melindungi hal-hal pribadi subjek

seperti keinginan subjek agar pengalaman pribadinya tidak di sebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan administrasi mencakup surat izin penelitian yang di keluarkan pada tanggal 16 Desember 2020, dengan nomor B-1047/Un.09/IX/PP.09/12.2020 oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang di tunjukkan kepada Pimpinan/Penanggung Jawab Yayasan Netra Mandiri Palembang. Selanjutnya pihak Yayasan Netra Mandiri Palembang memberikan surat keterangan dengan nomor : 011.001/YME/I/2021 yang menerangkan kalau pada dasarnya Yayasan Netra Mandiri Palembang menerima mahasiswa atas nama Dwi Rizki Wulandari untuk melaksanakan penelitian di Yayasan Netra Mandiri Palembang, dan selanjutnya Yayasan Netra Mandiri Palembang memberikan surat dengan nomor : 011.001/YME/I/2021 yang menerangkan bahwa peneliti telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Netra Mandiri Palembang mulai tanggal tanggal 25 Oktober 2020 sampai 20 Desember 2020.

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

#### **4.3.1 Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tahapan yang terdiri dari observasi dan wawancara mengenai gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang wanita penyandang tunanetra yang ikut aktif kegiatan Yayasan Netra Mandiri. Adapun penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dimulai dari tanggal 25 Oktober 2020 sampai 20 Desember 2020.

Penelitian ini memerlukan subjek penelitian yang berjumlah empat orang yang memenuhi sampel yang di ambil berdasarkan kriteria peneliti maksud yaitu wanita berusia 19-23 tahun, beragama Islam, belum Menikah, mengalami kebutaan. Proses waktu pengambilan data dalam penelitian ini tergantung pada situasi di lapangan dan di tentukan dengan kesedian subjek penelitian.

#### **Jadwal Pengambilan Data Penelitian**

<b>No</b>	<b>Hari/ Tanggal</b>	<b>Pukul</b>	<b>Lokasi</b>	<b>keterangan</b>
1	Minggu, 25 Oktober 2020	13.15- 16.20	Yayasan Netra Mandiri	Studi pendahuluan



2	Minggu, 1 November 2020	14.45-16.50	Yayasan Netra Mandiri	Buliding Rapport dengan semua subjek
3	Sabtu, 21 November 2020	13.02-15-30	Yayasan Netra Mandiri	Observasi dan Wawancara dengan subjek SW DAN JW
4	Minggu, 22 November 2020	14.12-16-33	Yayasan Netra Mandiri	Observasi dan Wawancara dengan subjek DM DAN MA
5	Sabtu, 28 November 2020	13.40-16.10	Yayasan Netra Mandiri	Observasi dan Wawancara dengan subjek SW DAN MA
6	Minggu, 29 November 2020	13.00-15.30	Yayasan Netra Mandiri	Observasi dan Wawancara dengan subjek DM DAN JW
7	Minggu, 6 Desember 2020	12.24-16.50	Yayasan Netra Mandiri	Observasi dan Wawancara dengan subjek SW, JW, DM dan MA
8	Minggu, 14 Desember 2020	13.58-16.12	Via Telpon	Wawancara dengan Informan Tahu yaitu Teman W dan A
9	Senin, 15 Desember 2020	14.12-15.58	Dan Yayasan Netra Mandiri	Wawancara dengan Informan Tahu yaitu J dan M
10	Minggu, 14 Desember 2020	13.58-16.12	Via Telpon	Wawancara dengan Informan Tahu yaitu Ketua

				Yayasan
--	--	--	--	---------

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang dan delapan orang informan tahu meliputi teman subjek dan keluarga subjek. Subjek yang diteliti merupakan wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang, proses pengambilan data dapat dilakukan ketika subjek memiliki waktu luang. Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan baik datau rapport kepada subjek
- b. Meminta izin kepada subjek satu, dua, tiga dan empat yang bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dalam hal wawancara dan observasi dengan menandatangani surat pernyataan
- c. Mempersipakan guide wawancara sebelum kelapangan
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara dan observasi

#### **4.3.2 Tahap Pengelolaan Data**

Setelah mendapatkan data secara utuh, peneliti melakukan beberapa tahap pengelolaan data yakni yang pertama peneliti melakukan ialah mereduksi data dengan cara menuangkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Setelah itu, peneliti mulai membuat kategorisasi tema dan juga coding tema wawancara, baik kategorisasi dan coding tema wawancara satu-persatu subjek dan juga semua subjek. Selanjutnya peneliti menyajikan (display) data dalam bentuk naratif pada bagian pembahasan. Tentunya pada penyajian data, peneliti juga melakukan triangulasi perspektif data dengan cara membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara informan tahu serta observasi peneliti, untuk mengecek kembali (crosscheck) data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga data yang dimiliki sebelumnya akan memiliki validitas yang baik. Langkah terakhir yang peneliti lakukan yakni menarik kesimpulan dari keseluruhan data.

### **4.4 Hasil Temuan Penelitian**

#### **4.4.1 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil obervasi terhadap subjek selama waktu penelitian, peneliti melakukan beberapa perilaku yang berhubungan dengan gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra,

dan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

### **1. Subjek SW**

Subjek SW pada Minggu 25 Oktober 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan awal berupa observasi dan wawancara awal. Saat itu subjek memakai jilbab hitam, baju bunga-bunga, dengan celana levis. Saat itu sedang berkumpul bersama teman-teman yayasan lalu peneliti menyapa subjek yang memang sudah saling kenal karena peneliti pernah menjadi volunteer di Yayasan Netra Mandiri Palembang setelah itu melakukan studi pendahuluan.

Pada hari Minggu 1 November 2020 peneliti kembali ke yayasan untuk *Builing Rapport* dengan subjek dan teman-teman yayasan. Saat itu baru selesai kelas komputer dengan baju switer biru dan celana levis dengan rambut yang diikat rapi. Mengobrol sambil makan beberapa gorengan tentang yayasan dan kegiatan yayasan dengan suasana kondusif. Cuaca cerah setelah hujan beberapa saat sebelum sampai yayasan.

Pada hari Sabtu tanggal 21 November 2020 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara pertama di Yayasan Netra Mandiri pada siang hari pukul 13.02 ketika itu peneliti menunggu sebentar karena subjek sedang ada rapat dengan teman-teman yayasan lalu setelah beberapa menit baru subjek menyapa keluar ruangan dengan menggunakan switer biru tua, ikat rambut di belakang dipadukan dengan celana levis. Subjek menceritakan identitas lalu bagaimana subjek dapat ikut aktif kegiatan yayasan. Subjek terlihat santai saat menjawab dan bercerita naun sekali-kali memainkan hp dan menoleh kanan kiri terlihat gugup. Suasana saat itu tidak mendukung dikarenakan hujan deras jadi suara subjek kurang terdengar dengan jelas, ditambah teman-teman yayasan yang keluar masuk ruangan tempat wawancara sehingga subjek sering terputus-putus ketika sedang bercerita. Setelah wawancara selesai subjek kembali ke dalam ruangan rapat.

Pada hari Sabtu tanggal 28 November 2020 observasi dan wawancara kedua dilakukan di Yayasan pada pukul 13.40 saat sampai yayasan subjek sedang mengobrol bersama teman-teman tunanetra didepan ruangan dengan memakai jilbab rapi warna hitam kaos putih dengan rok motif putih hitam. Wawancara dilakukan di ruangan pijit dengan kondusif. Keadaan subjek lebih terbuka dan sering bercanda berbeda saat awal wawancara yang terlihat gugup. wajah subjek juga

bahagia dengan cuaca yang cerah dan kondusif. Setelah wawancara selesai subjek mengajak bercanda sebentar lalu kembali ngorbrol dengan teman-teman tunanetra yang ada di yayasan dengan hidangan gorengan.

Pada hari Minggu tanggal 6 Desember 2020 observasi dan wawancara kedua dilaksanakan di yayasan pada pukul 13.58. ketika sampai yayasan subjek sedang istirahat di ruangan langsung keluar ketika tahu peneliti datang lalu disambut dengan antusias, subjek memakai baju putih kaos dengan levis hitam rambut diikat satu kebelakang. Wawancara di mulai di ruang pijit dengan kondisi kondusif dan cuaca yang cerah tanpa gangguan. Subjek lebih santai dan terbuka saat wawancara, subjek juga sekali-kali menyanai tentang peneliti. Sambil makan gorengan yang peneliti bawa wawancara berlangsung dengan lancar sampai selesai.

## **2. Subjek MA**

Subjek MA pada Minggu 25 Oktober 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan awal berupa observasi dan wawancara awal. Saat itu subjek memakai jilbab ungu syar'i dipadukan dengan gamis. Saat itu sedang berkumpul bersama teman-teman yayasan lalu peneliti berkenalan dengan subjek yang baru ikut kegiatan yayasan dan peneliti yang pernah menjadi volunteer di Yayasan Netra Mandiri Palembang belum pernah bertemu lalu setelah itu melakukan studi pendahuluan.

Pada hari Minggu 1 November 2020 peneliti kembali ke yayasan untuk *Builiding Rapport* dengan subjek MA dan teman-teman yayasan. Saat itu baru selesai kelas komputer dengan gamis polos dan jilbab segiempat rapi. Mengobrol tentang yayasan dan kegiatan yayasan dengan suasana kondusif. Cuaca cerah setelah hujan beberapa saat sebelum sampai yayasan.

Pada hari Minggu tanggal 22 November 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara pertama di Yayasan Netra Mandiri pada pukul 14.12 ketika sampai di yayasan peneliti langsung bertemu dengan subjek yang telah selesai kelas komputer, subjek memakai gamis biru tua bermotif dipadukan dengan jilbab kaos biru tua yang syar'i. Subjek mulai menceritakan tentang identitas diri lalu disambung dengan bagaimana subjek dapat ikut kegiatan yayasan. Dengan cuaca cerah dan sedikit gangguan dari luar wawancara berjalan dengan lancar. Subjek menjawab dengan santai, duduk berselah rapi, sekali-kali tertawa saat sedang bercerita terlihat jika subjek sangat ramah. Sampai wawancara selesai peneliti melihat subjek langsung melaksanakan sholat azar.

Pada hari Sabtu tanggal 28 November 2020 pada pukul 14.20 observasi dan wawancara kedua dilaksanakan di Yayasan Netra Mandiri diruangan pijit. Saat itu subjek memakai gamis polos dengan jilbab segi empat warna soft. Subjek berkomunikasi dengan baik terlihat setiap menjawab subjek selalu tersenyum dan tertawa ramah, dan lebih cepat menangkap pertanyaan yang di ajukan. Subjek terkadang menggerakkan hp didepannya, subjek terlihat tenang dengan cuaca yang sedikit panas di siang itu. Setelah wawancara selesai subjek kembali mengobrol bersama teman-teman yayasan.

Pada hari Minggu tanggal 6 Desember 2020 peneliti kembali untuk melakukan observasi dan wawancara ketiga di yayasan pada pukul 14.13 di ruangan pijit. Suasana yayasan kondusif sehingga wawancara berjalan dengan lancar. Subjek saat itu memakai gamis polos dengan jilbab segiempat rapi berwarna terang. Wawancara berlangsung dengan santai dengan suguhan gorengan yang disediakan peneliti. Subjek lebih terbuka dari wawancara pertama dan kedua, tidak terlihat gugup namun sering berganti gaya duduk selama wawancara berlangsung. Sampai wawancara selesai subjek bergabung dengan teman-teman tunanetra yang sedang asyik mengobrol.

### **3. Subjek JW**

Subjek JW pada Minggu 25 Oktober 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan awal berupa observasi dan wawancara awal. Saat itu subjek memakai jilbab coklat dengan baju bermotif dan celana lepis warna hitam. Saat itu sedang berkumpul bersama teman-teman yayasan lalu peneliti menyapa subjek yang memang sudah saling kenal karena peneliti pernah menjadi volunteer di Yayasan Netra Mandiri Palembang setelah itu melakukan studi pendahuluan.

Pada hari Minggu 1 November 2020 peneliti kembali ke yayasan untuk *Builing Rapport* dengan subjek dan teman-teman yayasan. Saat itu baru selesai kelas komputer dengan jilbab segiempat dan baju polos. Mengobrol sambil makan beberapa gorengan bercerita tentang yayasan dan kegiatan yayasan dengan suasana kondusif. Cuaca cerah setelah hujan beberapa saat sebelum sampai yayasan.

Pada hari Sabtu tanggal 21 November 2020 peneliti kembali ke Yayasan Netra Mandiri untuk melakukan observasi dan wawancara pertama dengan subjek pada pukul 14.30 saat itu subjek memakai jilbab pink segiempat, baju pink garis-garis dan rok abu-abu SMA. Di saat wawancara subjek sering menoleh kanan kiri terlihat sedang gugup dan

sesekali memainkan ujung jilbab lalu memutar-mutas hp yang digenggamnya sehingga membuat subjek sedikit kebingungan menangkap pertanyaan yang di ajukan. Cuaca hari itu hujan deras sehingga suara peneliti dan suara subjek kurang jelas terdengar. Setelah selesai wawancara subjek ikut bergabung mengobrol bersama teman-teman tunanetra lainnya.

Selanjutnya observasi dan wawancara kedua dilakukan pada hari Minggu tanggal 29 November 2020 saat itu subjek memakai jilbab pink segiempat dipadukan dengan baju motif bunga-bunga dengan celana levis pada pukul 14.24. Cuaca hari itu begitu cerah sehingga wawancara berlangsung dengan kondusif. Diwawancara kedua ini subjek terlihat lebih santai dan mulai bercanda saat menjawab pertanyaan. Subjek tidak banyak bergerak serta focus pad apa yang ditanyakan. Mengobrol dengan sekali-kali makan gorengan yang dipersiapkan peneliti membuat wawancara berjalan lancar dan subjek mulai terbuka. Setelah wawancara selesai subjek segera menyibukkan diri dengan kegiatan yayasan.

Peneliti kembali melakukan wawancara dan observasi ketiga pada hari Minggu tanggal 6 Desember 2020 saat itu subjek memakai jilbab segiempat dipadukan dengan baju bermotif garis-garis dengan celana celana levis. Ketika peneliti sampai yayasan subjek sedang asyik mengobrol dengan teman-teman yayasan, lalu peneliti memintak waktu subjek untuk wawancara subjek langsung setuju ramah. Ketika wawancara sedang berlangsung subjek terlihat sering tersenyum dan lebih terbuka saat menjawab tidak terlihat gugup seperti awal wawancara. Suasana kondusif karena berlokasi ditempat tertutup dengan cuaca yang cerah sehingga membuat wawancara berjalan dengan lancar. Wawancara berlangsung santai membuat subjek nyaman dengan sekali-kali makan gorengan yang telah peneliti siapkan. Setelah wawancara selesai subjek mengantar peneliti sampai motor dengan sangat ramah lalu melanjutkan bergabung mengobrol dengan teman-teman tunanetra.

#### **4. Subjek DM**

Subjek DW pada Minggu 25 Oktober 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan awal berupa observasi dan wawancara awal. Saat itu subjek memakai jilbab pink dipadukan dengan gamis bunga-bunga. Saat itu sedang berkumpul bersama teman-teman yayasan lalu peneliti menyapa subjek yang memang sudah saling kenal karena peneliti pernah menjadi volunteer di Yayasan Netra Mandiri Palembang setelah itu melakukan studi pendahuluan.

Pada hari Minggu 1 November 2020 peneliti kembali ke yayasan untuk *Builing Rapport* dengan subjek dan teman-teman yayasan. Saat itu baru selesai kelas komputer dengan jilbab segiempat dipadukan dengan gamis motif. Mengobrol sambil makan beberapa gorengan bercerita tentang yayasan dan kegiatan yayasan dengan suasana kondusif. Cuaca cerah setelah hujan beberapa saat sebelum sampai yayasan.

Pada hari minggu tanggal 22 November 2020 peneliti kembali ke Yayasan Netra Mandiri untuk melakukan observasi dan wawancara pertama dengan subjek pada pukul 14.30 saat itu subjek berjilbab pink terang segiempat dipadukan dengan gamis motif berwarna pink muda. Saat wawancara dimulai subjek terlihat duduk dengan nyaman sering tertawa ramah ketika menjawab pertanyaan memperlihatkan jika subjek suka mengobrol. Subjek bercerita dengan santai namun sering bingung dengan pertanyaan, subjek juga sudah terbiasa bercerita karna setiap menjawab pertanyaan selalu antusias. Suasana kondusif karena berada diruangan tertutup dengan cuaca yang cerah sehingga wawancara tidak terkendala apapun. Setelah wawancara subjek masuk ruangan kelas tempat teman-teman tunanetra berkumpul.

Selanjutnya peneliti observasi dan wawancara yang kedua pada hari Minggu tanggal 29 November 2020 saat itu peneliti menunggu sebentar karena subjek sedang kelas komputer pada pukul 13.37 setelah subjek kelas komputer wawancara dilanjutkan diruangan pijit yang kondusif dari suara luar maupun gangguan lainnya saat itu subjek memakai jilbab segiempat dengan gamis polos. Subjek bercerita lebih santai dan terbuka namun ketika wawancara sudah berlangsung 30 menit subjek menjawab dengan lebih singkat. Cuaca saat itu terang dan cerah membuat wawancara berjalan lancar. Sekali-kali subjek bercerita dengan makan beberapa gorengan yang di persiapkan peneliti. Setelah wawancara selesai subjek bergabung kembali ke dalam ruangan kelas komputer bersama teman-teman tunanetra lainnya.

Pada wawancara dan observasi ketiga di lakukan pada tanggal 14 Desember 2020 hari minggu ketika itu subjek sedang berkumpul bersama teman-teman tunanetra ketika peneliti memintak waktu subjek untuk wawancara subjek menyetujui dengan sangat ramah. Wawancara berlangsung di ruang pijit dengan kondusif tanpa gangguan dari luar dan dengan cuaca yang sejuk karna beberapa saat lalu hujan. Subjek sekali-kali memainkan atau memutar-mutar hp ditangannya saat mengobrol.

Diwawancara ketiga ini subjek terlihat lebih mudah memahami pertanyaan dan menjawab lebih santai dengan senyum ramah. Setelah wawancara selesai subjek bergabung dengan teman-teman tunanetra untuk ngobrol dan makan-makan cemilan yang telah disediakan peneliti.

#### **4.4.2 Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan pada keempat subjek yang *psychological well being* ada pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang yaitu subjek SW, RM, JW, dan DM dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang dan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum sebagai berikut :

#### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

Tema ini menjelaskan identitas, alamat tempat tinggal, dan keluarga subjek. Setiap subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

##### **a. Subjek SW**

Subjek SW menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah di Talang Kelapo, berusia 22 tahun, anak ke 2 dari 3 bersaudara subjek tinggal bersama dengan adik ibunya, orang tua subjek berada didesa dan subjek merantau dari rumah, dan bersama adik subjek tinggal di Palembang dengan alasan adiknya sedang melanjutkan bangku SMA. Berikut kutipan wawancaranya :

"[nama]SW" (S1/W1: 69)

"[alamat]Di Talang Kelapo" (S1/W1: 71)

"[umur]22" (S1/W1: 77)

"Anak ke dua" (S1/W1: 85)

"3 bersaudara" (S1/W1: 87)

"[jenis kelamin saudara] Pucuk cowok cewek bawah" (S1/W1: 89)

"[tinggal dipalembang] Samo bibik" (S1/W1: 91)

"[keberadaan orang tua] Didusun" (S1/W1: 92)

"[bersama saudara dipalembang] Samo adek, kan baru sekolah SMA jadi di sini" (S1/W1: 96-97)

##### **b. Subjek MA**



Subjek MA menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah yang berada tidak jauh dengan yayasan yaitu jln sukajadi 2, berusia 21 tahun yang lahir pada tanggal 11 Agustus 1999, anak tunggal, subjek tinggal bersama dengan orang tua, bapak dan ibu subjek asli Jambi tetapi sudah lama merantau di Palembang. Berikut kutipan wawancaranya :

*"[nama] MA"* (S2/W1: 98)

*"21 tahun"* (S2/W1: 100)

*"Palembang ,11 agustus 1999"* (S2/W1: 102)

*"Sendiri mbak ,anak tunggal"* (S2/W1: 04)

*"Disini mbak, di jln sukajadi 2"* (S2/W1: 106)

*"Sama orang tua"* (S2/W1: 108)

*"...bapak sama ibu dari jambi tapi sudah dari kecil lahir di palembang, olehnyo ibu merantau jadinya tinggal di Palembang"* (S2/W1: 118-122)

**c. Subjek JW**

Subjek JW menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah di seduduk Putih, berusia 22 tahun yang lahir pada tanggal 4 Juni 1998, anak ke 4 dari 4 bersaudara subjek tinggal bersama dengan kakak laki-laki dan kakak perempuannya, orang tua subjek berada didesa yang berama Desa Gapat di Kabupaten OI dan subjek merantau dari rumah. Berikut kutipan wawancaranya :

*"[nama] JW"* (S3/W1: 105)

*"22 tahun"* (S3/W1: 107)

*"4 juni 1998"* (S3/W1: 109)

*"anak ke 4 dari 4 bersaudara"* (S3/W1: 111)

*"kalo alamat ktp didusun. Kalo sekarang di seduduk putih"* (S3/W1: 116-117)

*"tinggal samo ayuk dan kakak"* (S3/W1: 120)

*"[nama desa tempat tinggal subjek] Gapat"* (S3/W1: 129)

*"Kabupaten OI"* (S3/W1: 131)

**d. Subjek DM**

Subjek DM menceritakan tentang dirinya yang berumur 18 tahun anak pertama dari tiga bersaudara tinggal di jl. Sukanto Palembang bersama nenek dan tante sedangkan orang tua subjek berada di Jakarta untuk bekerja. Berikut kutipan wawancaranya :

*"[nama] DM"* (S4/W1: 74)

*"[umur] 18"* (S4/W1: 76)

*"6 April 2002"* (S4/W1: 78)

"Anak pertama" (S4/W1: 80)

"Dari 3 saudara" (S4/W1: 84)

"Jl.sukanto Rt.41 Rw.06" (S4/W1: 84)

"[tinggal dipalembang dengan] Sama nenek dan tante" (S4/W1: 86)

"[keberadaan orang tua] Yo wong tuo di Jakarta" (S4/W1: 88)

"Yo wang Palembang nilah" (S4/W1: 90)

"[orang tua di jakarta] Kerja di sano" (S4/W1: 93)

Dari uraian keempat subjek dapat di simpulkan bahwa latar belakang keempat subjek yang berbeda-beda yaitu subjek SW dan JW memiliki usia 22 tahun, subjek MA memiliki usia 21 tahun sedangkan subjek DM berusia 18 tahun. Asal daerah keempat subjek berbeda-beda yaitu subjek MA dan DM berasal dari Palembang, SW dari talang kelapa sedangkan subjek JW asal daerah Gapat Kabupaten OI serta subjek tinggal dipalembang bersama orang yang berbeda-beda yaitu subjek SW tinggal bersama tante, subjek MA bersama orang tua, dan subjek JW bersama kakak laki-laki dan kakak perempuan, sedangkan DT bersama nenek dan tante.

Hal ini diperkuat dan didukung dari hasil dokumentasi, data diri dari keempat subjek seperti KTP (Kartu Tanda Pelajar), KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan data diri dari yayasan yang di setujui dari pihak yayasan.

## **Tema 2 : Latar Belakang Subjek Ikut Kegiatan Yayasan**

Tema ini menjelaskan pemahaman tentang bagaimana subjek mengenal Yayasan, keempat subjek memiliki alasan yang berbeda-beda untuk ikut kegiatan yayasan. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2018, kegiatan yayasan memberikan pengalaman organisasi dan subjek mampu mengeksplorasi diri saat ikut kegiatan yayasan lalu membuat subjek berbeda saat mengikuti kegiatan yayasan dengan perbandingan tidak ikut kegiatan yayasan. Berikut kutipan wawancaranya :

"Yayasan netra mandiri ini taunyo dari rombongan kak anton inilah, kan sering kesini dulunya..." (S1/W1: 101-103)

"2018 jadi 2 tahun. Awalnya kan ngadokan teater be belanjot-belanjot sampai sekarang" (S1/W1: 108-110)

"...alasannyo kan kalo dulu masih sekolah kalo sekarang idak lagi di yayasan inilah kito biso berorganisasi lagi samo mengeksplorasi

*diriku kito lagi cak itu nah. Idak do cak balek sekolah udah nunggu dirumah kalo di sinikan ikut kegiatan” (S1/W1: 114-121)*

*”Sedikit banyak iyo” (S1/W1: 125)*

**b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2019 awal aktifnya 2020, subjek mengikuti kegiatan yayasa untuk berbaur dengan teman-teman sesame tunanetra, membantu mengembangkan yayasan, subjek belajar komputer, music, lalu pijit dan setelah subjek engikuti kegiatan yayasan dapat menggunakan waktu libur lebih produktif. Berikut kutipan wawancaranya :

*”Dari kak A, yuk WT sama teman teman yang lain jugo” (S2/W1: 125-126)*

*”2019 itu awal masuk tapi aktif nyo tahun 2020” (S2/W1: 136-137)*

*”Biar berbaur dengan teman yayasan, biar membantu yayasan netra mandiri jugo mbak, biar kami tuh ado kegiatan masing masing gitu mbak” (S2/W1: 143-147)*

*”Banyak mbak, salah satunyo komputer ,kan ado kegiatan komputer, music trus pijit di ajari oleh kakak kakak disini jugo” (S2/W1: 150-153)*

*”Perbedaan itu ado mbak yang pastinya sebelum ikut kan di rumah bae paling kuliah balek, kalo semenjak ado kegiatan di yayasan ini kadang kayak waktu libur ,sabt minggu datang kesini dengan kawan kawan nambah ilmu” (S2/W1: 158-165)*

**c. Subjek JW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tempat pijitnya yang terkenal dengan *jempol mobile*, subjek ikut kegiatan rutin, kegiatan yayasan membuat subjek mendapat banyak ilmu dan dengan banyak kegiatan yayasan, mendapat ilmu baru seperti komputer,dan *pulic speking*. Berikut kutipan wawancaranya:

*”kan awalnyo tempat pijitkan namonyo jempol. Nah yang dari pengurus jempol itu yolah yang membuat dan mendirikan yayasan, jadi langsung tau dari situ” (S3/W1: 137-142)*

*”Iyo rutin” (S3/W1: 147)*

*”karena dari yayasan itu tempat belajar. Tertarik karena banyak kegiatan, jadi biso nambah-nambah ilmu” (S3/W1: 150-154)*

*"Mendapatkan ilmu yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu misalnya ilmu komputer, awalnya tidak berani ngomong jadi pacak ngomong"* **(S3/W1: 157-161)**

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tahun 2018 saat yayasan masih menjadi tempat pijit, subjek mengikuti kegiatan yayasan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain dan subjek mendapatkan perbedaan setelah ikut rutin kegiatan yayasan yaitu sudah mengerti sedikit demi sedikit tentang komputer, dari sosialisasi sudah bergaul dengan baik, lebih percaya diri, lalu teman-teman tunanetra selalu memberikan dukungan kepada subjek. Berikut kutipan wawancaranya :

*"...Sebenarnya tu la lamo ye tau yayasan ini kan di bentuk tahun 2018 dulu sebelumnya ini tempat jumpa mobile bae yo jadi sebelum ini jadi yayasan memang la sering maen ke sini..."* **(S4/W1: 101-106)**

*"...lebih biso banyak bergaul kan dengan uwong dak cak tetutop nian yo sikok bae untuk perkembangan kito pacak bersosialisasi dengan waong laen..."* **(S4/W1: 116-121)**

*"...sekarang kan yayasan ado banyak kelas salah satunyo aku ngambek kelas computer. dulu aku sebelum di yayasan, memang aku la tau sih keyboard tu apo tapi, untuk kenal lebih dalam nian di yayasan nilah itu dari segi komunikasi. ado lagi dari segi sosialisasi aku lebih banyak di sini yang membuat aku berani buat ngobrol dan pd yo di sinilah dan kawan-kawan kan banyak kasih support di sini pokoknyo kawan di sini bukan lagi cak 1 komunitas rasonyo la jadi keluarga..."* **(S4/W1: 125-141)**

Dari uraian keempat subjek dapat di simpulkan bahwa keempat subjek memiliki latar belakang ikut kegiatan yayasan yang berbeda-beda yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2018, kegiatan yayasan memberikan pengalaman organisasi, lalu subjek MA mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2019 awal aktifnya 2020, subjek mengikuti kegiatan yayasan untuk berbaur dengan teman-teman sesama tunanetra, membantu mengembangkan yayasan, subjek belajar komputer, music, lalu pijit dan Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tempat pijitnya yang terkenal dengan *jempol mobile*, kegiatan yayasan

membuat subjek mendapat banyak ilmu dan dengan banyak kegiatan yayasan, sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tahun 2018 saat yayasan masih menjadi tempat pijit, subjek mengikuti kegiatan yayasan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua yayasan tentang bagaimana subjek bisa ikut kegiatan yayasan dan dibenarkan oleh AN (IT5) yaitu subjek tahu tentang yayasan dari asrama ketika bersekolah di SLB dan yayasan segera mengabari subjek untuk ikut kegiatan yayasan untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...mintak data, atau biasonyo tuh galak di kabari dari keluarga teman-teman yang tunanetra nah missal ado langsung kita hubungi untuk ikut kegiatan yayasan kito ini supaya biso bekembang samo-samo"* **(IT5/W1: 16-21)**

*"Iyo jadi dikabarin dulu mereka nah biasonyo tuh kan yang ikut nih la dari asrama SLB kan tapi kalo yang jauh cuma di kabarin bae"* **(IT5/W1: 23-26)**

### **Tema 3 : Tingkat Pendidikan Subjek**

Tema ini menjelaskan pemahaman tentang tingkat pendidikan subjek, nama sekolah subjek, alamat sekolah subjek, kendala subjek saat bersekolah, bagaimana subjek mengatasi kendala saat di sekolah, hal yang berkesan bagi subjek saat bersekolah. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

#### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan terakhirnya SMA, bersekolah di sekolah SLB A, subjek tinggal diasrama dengan alasan tidak ada yang mengantar jika pulang pergi dari rumah, subjek tidak merasakan hal berkesan saat sekolah, kendala saat sekolah bagi subjek membaca atau meraba huruf-huruf *braille* karna subjek saat SMP sekolah umum jadi belum terbiasa membaca huruf *braille* dan mengatasinya dengan terus berlath hingga terbiasa. Berikut kutipan wawancaranya :

*"SMA"* **(S1/W1: 129)**

*"SLB A"* **(S1/W1: 131)**

*"Kalo di SLB tinggal di asrama"* **(S1/W1: 139)**

*"karno kan sekolah tiap hari kalo di rumah bikcik siapa yang nak nganter bikcik jugo kan nak begawe jadi tinggal di asrama"* **(S1/W1: 141-145)**

*"Baconyo be kendalanyo"* **(S1/W1: 157)**

*"...karna dulu kan kemaren kan sekolah umum jadi pas di sekolah itu agak bisa baco kan masih ado sisa penglihatan untuk meraba baco huruf special belum bisa"* **(S1/W1: 160-164)**

*"Berlatih"* **(S1/W1: 168)**

*"Alhamdulillah"* **(S1/W1: 171)**

Pernyataan subjek tentang bersekolah di SLB selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Kenal mbak S itu pertamo kali di asrama, itu karna dia baru masuk kan waktu itu jadi kenal tahun 2012 kalo gak salah itupun langsung sudah jadi kawan akrab karna pas masa-masa itu waktu itu sekawan dan seumuran jadi mudah"* **(IT1/W1: 31-38)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan terakhirnya SMA alumni dari SMA 14 di Kenten, saat ini subjek berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) kendala saat kuliah subjek ketika banyak tugas dan dosen memberi tugas tulis tangan dengan waktu yang singkat, subjek meminimalisir kendala tersebut dengan meminta toleransi dari dosen yang bersangkutan jika benar-benar tidak mampu. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Sma mbak"* **(S2/W1: 167)**

*"...kuliah jurusan PAI"* **(S2/W1: 171)**

*"SMA 14 di kenten"* **(S2/W1: 180)**

*"Ado kalo lagi banyak tugas hehe, kadang bingungkan missal dosennyo minta tulisi pegenyo cepet, kadang minta toleransi ke dosen atau agek ado yang bantu tulisi, paling kendala nyo tu di tugas tulah"* **(S2/W1: 183-189)**

Pernyataan subjek tentang sedang kuliah selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...tapi semenjak MA kuliah iya ketemu di yayasan aja..."* **(IT2/W1: 21-22)**

#### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan terakhirnya SMA, alumni dari SMA 14 di Kenten, hal yang bekesan saat subjek sekolah mempunyai teman-teman sekolah yang baik walaupun subjek memiliki

keterbatasan, kendala subjek saat sekolah ialah saat diberi tugas menulis dan subjek mengatasinya dengan memintak bantuan kakak perempuan jika kakak perempuan subjek tidak bisa bantu subjek akan memintak keringan kepada guru yang bersangkutan untuk diketik atau diprint. Berikut kutipan wawancaranya:

*"SMA 14 Palembang"* **(S3/W1: 163)**

*"[alamat sekolah] Di kenten"* **(S3/W1: 168)**

*"kalo yang berkesan tu pasti ado. Dapat kawan-kawan yang baik dengan keterbatasan saya kawan-kawan bisa membantu"* **(S3/W1: 173-176)**

*"Ado banyak mbak. Salah satunya adalah ketika diberikan tugas menulis oleh guru itu merupakan hal tersulit bagi saya"* **(S3/W1: 179-182)**

*"Biasonyo kalo ayuk dirumah lagi biso bantu, ayuk yang bantu. Tapi kalo misal ayuk dak biso diatasi dengan memohon pada guru untuk memberikan keringanan dengan tugas tersebut misal diketik dihp atau diprint"* **(S3/W1: 193-199)**

#### **d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan sekarang yaitu SMA kelas 3, subjek bersekolah di SMA 14 Palembang, kendala yang subjek dapatkan seperti bergaul dengan teman yang bukan tunanetra yang jiwanya labil jadi subjek merasa terkadang temannya belum bisa menerima keberaan subjek lalu terdapat juga kendala pada guru subjek dan subjek mengatasinya dengan mengabaikan teman yang mempunyai karakter tidak baik lalu kendala dengan guru subjek akan berusaha mendekati guru tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Masih SMA kelas 3 sekarang"* **(S4/W1: 143)**

*"SMA 14 Palembang"* **(S4/W1: 145)**

*"...man bergaul kan kito biasonyo sesamo wang distabilitas na man di luar kan dak semua orang nerimo dengan keadaan kito mak ni jangan kan guru teman kito bae yoo taula, apolagi jiwa anak SMA tu kan jiwa anak yang baru labil galo..."* **(S4/W1: 154-166)**

*"...kalau guru sih lebih pendekatan bae cak nyo samo gurunyo yo tapi kalau sifat nyo memang cak itu kito nak mak mano lagi kan yo terimo bae namonyo guru tapi seidaknyo kito la berusaha ajak diskusi buka diri dengan guru itu yo man dio dak mau tau yo sudah kan namonyo bae guru kawan jugo man ado yang cak mano sama DM yo abaikan bae DM jugo dak mengganggu dan berhubung dak*

*terlalu butuh dengan kawan cak itu yo abaikan bae toh kito meraso kito dak salah, yo jika dio butuh kito bantu man dio panggil kito sauti.yo perkara sifat memang karakter nyo cak itu bae..." (S4/W1: 168-179)*

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai riwayat Pendidikan terakhir dan kendala yang berbeda-beda yaitu subjek SW dan JW pendidikan terakhirnya SMA, subjek MA sedang aktif berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang Jurusan PAI sedangkan subjek DM masih kelas 3 SMA, kendala saat sekolah bagi subjek SW membaca atau meraba huruf-huruf *braille* karna subjek saat SMP sekolah umum jadi belum terbiasa membaca huruf *braille*, lalu kendala saat kuliah bagi subjek MA ketika banyak tugas dan dosen memberi tugas tulis tangan dengan waktu yang singkat, sedangkan kendala subjek JW saat sekolah ialah saat diberi tugas menulis dan terakhir kendala yang subjek DM dapatkan seperti bergaul dengan teman yang bukan tunanetra yang jiwanya labil jadi subjek merasa terkadang temannya belum bisa menerima keberadaan subjek.

Hal ini diperkuat dan didukung dari hasil dokumentasi, data diri dari keempat subjek seperti KTP (Kartu Tanda Pelajar) dan data diri dari yayasan yang di setujui dari pihak yayasan.

#### **Tema 4 : Latar Belakang Subjek Sebagai Tunanetra**

Tema ini mengungkapkan tentang sejak kapan subjek divonis tunanetra, jenis kebutaan subjek, perasaan subjek setelah divonis tunanetra, kendala apa yang subjek rasakan sebagai tunanetra dan cara subjek mengatasnya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

##### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek telah menyandang tunanetra sejak lahir, perasaan subjek setelah tahu tunanetra biasa aja dengan alasan telah terjad dari kecil, keluarga subjek menyadari keadaan subjek saat subjek belajar berjalan dengan menabrak banyak barang didepannya, subjek mampu melihat dari jarak dekat, subjek tidak menarik diri tentang keadaan karna sudah terjadi sejak lahir dan kendalanya subjek kesulitan untuk berkendara motor karna sulit melihat jarak jauh untuk itu subjek tidak pernah belajar bermotor lagi. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Dari lahir" (S1/W1: 174)*



*"Kalo dari kecil nian aku dak tau, soalnya aku jugo di kasih tau tunanetra itu saat umur 1 tahun jadi low vasion "* **(S1/W1: 179-181)**

*"Dulunyokan wong tuo dak nyangko kalo tunanetra karno mato biru memang ado keturunan, pas bejalan tu ngapo ujinyo nabrak-nabrak"*

*"Iya kalo dari dekat masih kejingokan"* **(S1/W1: 184-188)**

*"Katek sih perasaan minder karno la bawaan lahir"* **(S1/W1: 200-201)**

*"Pas dulu biaso be sih karno aku masih biso jingok sebelum gabung samo-samo tunanetra, jadi biaso be"* **(S1/W1: 194-197)**

*"Ado sih pas nak belajar bemotor, kan la tau tunanetra pas bemotor masuk warung itu be"* **(S1/W1: 205-207)**

Pernyataan subjek tentang subjek tentang subjek penyandang tunanetra *low vasion* selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"...Cuma berduo pernah sekali-kali tapi jarang kami ni samo mbak low vision"* **(IT1/W1: 45-47)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra saat berumur 8 tahun disebabkan waktu masa kecil keracunan obat yang diberikan orang tua subjek yang saat itu tidak tahu apa-apa ketahuan saat akan operasi di Jakarta, subjek masih mampu melihat sedikit naun tidak jelas, perasaan subjek sejak saat itu sedih, kecewa sampai saubjek off sekolah 2 tahun dan melanjutkan di SLB sambil berobat, lalu kendala yang subjek temui kesulitan menerima suasana baru namun tetap subjek jalani. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Sejak umur 8 tahun kalo nggak 9"* **(S2/W1: 191)**

*"...jadi ceritonyo tu mbak waktu kecil pernah keracunan obat, di kasih obat itu itulah orang tuo kan dak tau apo apo , tabatnyo dak cocok lagi samo obat itu, katonyo itu keracunan ketahuan itu di Jakarta pas nak operasi"* **(S2/W1: 199-206)**

*"Idak mbak, sedikit masih lihat tapi dak terlalu"* **(S2/W1: 210-211)**

*"Perasaan itu sedih, kecewa tpi lamo lamo berobat cak kemarin, sempat off 2 tahun sekolah setelah kelas 3 sd terakhir, setelah itu ketemu SLB baru lanjut lagi"* **(S2/W1: 214-219)**

*"Ado bae mbak, kalo waktu kecil kan lah liat ini cak mano agak beda bae suasana nyo tapi di jalani"* **(S2/W1: 222-225)**

Pernyataan subjek tentang subjek pernah bersekolah di SLB selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...kalo dak salah Mona tu masuk SLB tahun 2010 Kenalnyo dari pertemuan itulah karena sering bersama..." (IT2/W1: 10-13)*

**c. Subjek JW**

Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra saat berumur 8 tahun disebabkan waktu masa kecil keracunan obat yang diberikan orang tua subjek yang saat itu tidak tahu apa-apa jelas, perasaan subjek sejak saat itu sedih, kecewa sampai saubjek off sekolah 2 tahun dan melanjutkan di SLB sambil berobat, lalu kendala yang subjek temui kesulitan menerima suasana baru namun tetap subjek jalani. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Sejak lahir" (S3/W1: 202)*

*"Low vision..." (S3/W1: 204)*

*"Tidak minder, karena dari kecil sering main dengan teman yang normal dan juga saya punya kakak yang nomor 2 yang juga mengalami tuna netra" (S3/W1: 209-213)*

*"Tidak ada kendala, dinikmati saja karena saya masih bisa melihat walau sedikit" (S3/W1: 218-220)*

Pernyataan subjek tentang tingkat kebutaan selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"JW itu low vision..." (IT3/W1: 29)*

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetradari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada tema-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra, kendala yang sering subjek dapatkan ketika bersosialisasi dengan orang lain namun subjek mengatasinya dengan tetap santai. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dari lahir" (S4/W1: 213)*

*"Buta total" (S4/W1: 215)*

*"Iyo waktu itu umur 1-8 tahun cak itu, yo sekarang bekurang bekurang cak itu. dak jugo sedih sih karno aku jugo meraso aku idak dewean cak itu kan kawan yang laen jugo banyak terutamo wong tuo ku dulu kan juga tunanetra jadi aku la paham mak itu jadi cuman*

*biso nerimo keadaan bae karno apo yang di berikan tuhan tu yang terbaik jadi yo terimo2 bae” (S4/W1: 222-233)*

*”Kendala yang bisa di atasi tadi yo paleng masalah pergaulan tadi mbak, aku jugo enjoy uwongnyo dak terlalu mendalam nian idak yo kalu uwong biso enjoy kan enak jugo,yo aku prinsif idopku man ado kendala yo aku dak galak ambil pusing biarkan ngalir bae lambat cepet kan pasti kan selesai dewek kalau kito menghadapi dengan santai dak terlalu sedih apo terburu-buru yo hasilnyo kan dak kan kacau jadi santai bae” (S4/W1: 243-256)*

Pernyataan subjek tentang kondisi kenetraan subjek pselaras dengan pernyataan informan tahu berinisial “A”, berikut kutipan wawancara:

*”...kan mbak DM buta total sejak lahir...” (IT4/W1: 74-75)*

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki latar belakang penyandang tunanetra yang berbeda-beda dengan kendala yang berbeda-beda yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek telah menyandang tunanetra sejak lahir, perasaan subjek setelah tahu tunanetra biasa aja dengan alasan telah terjadi dari kecil, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra saat berumur 8 tahun disebabkan waktu masa kecil keracunan obat yang diberikan orang tua subjek yang saat itu tidak tahu apa-apa jelas, perasaan subjek sejak saat itu sedih, kecewa sampai saubjek off sekolah 2 tahun dan melanjutkan di SLB sambil berobat, dan Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetradari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada tema-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra. Terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetradari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada teman-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra.

Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan dari AN (IT5) mengungkapkan bahwa subjek SW penyandang tunanetra sejak lahir, subjek MA dari kecil sekitar umur 8-9 tahun, subjek DT mengalami kebutaan total sejak lahir, sedangkan JW sudah dari lahir dengan tingkat *low vasion*. Berikut kutipan wawancaranya :

*”kalo SW tuh kan low vasion dio kan dari lahir tapi idak buta total itulah galak bantu-bantu di sini” (IT5/W1: 32-35)*

"kalo sih MA itu sakit kan dio dari kecil karno obat yang idak diperikso lagi, setau kakak cak itu sih" **(IT5/W1: 37-40)**

"Nah kalo DT tuh dari lahir la buto total dio teros si JW tu dari lahir jugo cak keturunan kan wong tuonyo jugo tunanetra kakaknyo jugo" **(IT5/W1: 42-46)**

## **Tema 5 : Kelebihan Subjek**

Tema ini mengungkapkan tentang kelebihan yang subjek ketahui dalam dirinya dan bagaimana subjek mengembangkan kelebihan yang dimilikinya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan terus berlatih. Berikut kutipan wawancaranya:

"Diri aku dewek tu kayak di bidang olahraga" **(S1/W1: 229)**

"Misalno lari catur" **(S1/W1: 239)**

"... yang akses untuk tunanetra belajar pas lagi di asrama kemaren mbak" **(S1/W1: 247)**

"Latian di yayasan inilah" **(S1/W1: 250)**

Pernyataan subjek tentang kelebihan dibidang olahraga cabang catur selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

"Dibidang olahraga mbak cak catur soalnyo pas di asrama dio galak lomba itu" **(S1/W1: 121-123)**

### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu hobby membaca dan menulis seperti menulis *essay*, subjek membaca menggunakan *screen rader* alat untuk mempermudah penyandang tunanetra membaca seperti alat pendengar atau menggunakan buku *Braille* dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan banyak mencari informasi lewat membaca dan internet. Berikut kutipan wawancaranya :

"...baco samo nulis..." **(S2/W1: 230)**

"Didenger mbak pake screen reader, didenger mbak dak baco ,kalo baco kan pake braille ado buku nyo" **(S2/W1: 239-242)**

"...essay sejenis..." **(S2/W1: 249)**

*"Biasanya banyak banyak cari tau informasi lewat baco atau cari di internet paling teringat dewek apo yang nak di tulis cak itu"*  
**(S2/W1: 253-256)**

Pernyataan subjek tentang subjek hobby membaca selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"Dio ni galak nonton trus baco-baco sih mbak yang galak teliat di yayaan gawenyo"***(IT2/W1: 89-91)**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan terus belajar. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...dalam bidang olahraga saya pernah mengikuti lomba olimpiade nasional catur juara 3 nasional"***(S3/W1: 225-229)**

*"Dengan belajar"***(S3/W1: 233)**

*"Karena kemarin masih sekolah di SLB jadi saya belajar di SLB waktu SMP"***(S3/W1: 235-237)**

Pernyataan subjek tentang subjek pernah lomba catur saat SMP selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"...Iyo dio nih pernah lomba-lomba catur jugo mbak samo aku di yayaan kemaren nah yang galak dikirim tuh aku samo dio"*  
**(IT3/W1: 103-106)**

*"Namonyo jugo lomba kan mbak ado menang ado kalah dio pernah menang juara 3 kemaren tuh"***(IT3/W1: 108-110)**

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu senang bersosialisasi dengan orang lain atau bergaul dengan teman baru dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan sering membuka diri dan banyak bergaul. Berikut kutipan wawancaranya :

*"...senang man dapat kawan baru yang pacak di ajak diskusi..."*  
**(S4/W1: 272-274)**

*"...sering membuka diri bae banyak bergaul dengan uwong dak minder yo kito yakin bae setiap manusia ado kurang dan lebihnyo..."*  
**(S4/W1: 281-287)**

Pernyataan subjek tentang subjek yang ramah dan mudah bergul selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

*"...DM juga ngerespon kek itunah baik kan sampe sekarang ujung-ujungnya dekat memang samo DM mbak, kami dulu sering main bareng kan masih kecik-kecik dulu, sering jajan bareng berhubungan baik sampe sekarang, memang ramah sih mbak wongnyo..."*  
**(IT4/W1: 48-56)**

*"...setauku dio ni mudah bergaul, samo lemak bekawan dengan dio mbak karno dio nih ngejoi kawan, dan jugo suaro dio merdu jadi galak tampil nyanyi didepan kami"* **(IT4/W1: 156-162)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki Kelebihan dibidang masing-masing yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu hobby membaca dan menulis seperti menulis *essay*, subjek membaca menggunakan *screen rader* alat untuk mempermudah penyandang tunanetra membaca seperti alat pendengar atau menggunakan buku *Braille*, lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB, sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu senang bersosialisasi dengan orang lain atau bergaul dengan teman baru.

Hal ini dipertegas juga dari hasil wawancara peneliti dengan AN (IT5) mengungkapkan subjek mempunyai berbagai macam kelebihan yang subjek ketahui dan subjek tidak ketahui dalam diri masing-masing, Berikut kutipan wawancaranya :

*"Kalo dari JW dengan SW tuh setau kakak pas di yayasan pernah loba catur samo mereka nih aktif ngelola yayasan, kalo ado kegiatan pasti yang paling baris didepan"* **(IT5/W1: 56-61)**

*"Iyo, teros kalo dari DT nih kelebihannyo ado disuaro, vocal utama untuk band yayasan kito inih lah pede nian kalo tampel-tampel, nah kalo si MA nih belum tau nian makmano wongnyo karno baru jugo kan tapi kejingokkan amen dio bagus wongnyo"* **(IT5/W1: 65-72)**

## **Tema 6 : Kekurangan Subjek**

Tema ini mengungkapkan tentang kekurangan yang subjek ketahui dari diri sendiri dan bagaimana subjek mengatasi kekurangan tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terletak pada emosi subjek merasa kurang dalam mengontrol emosi, sulit beradaptasi dengan orang baru, kekurangan tersebut menghambat social subjek dan cara subjek meminimalisir kekurangan yaitu dengan perlahan-lahan dibantu teman-teman yayasan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kurang bisa mengontrol diri cak nak marah-marah teros"* **(S1/W1: 261-262)**

*"Kalo ado wong baru susah untuk beradaptasi, kalo samo wong yayasan kan la sering ketemu jadi biso kalo samo wong baru agak susah"* **(S1/W1: 264-268)**

*"Kalo menurut aku menghambat, makmno kito nak bekawan kalo dengan wong baru be kito susah untuk buka diri, kalo ado wong kito diam maen hp, dak tau wong dengan kito, kito nak nanyo jugo takot"* **(S1/W1: 273-279)**

*"Susah mbak kalo niat ado tapi kalo dilakuin susah, tapi perlahan-lahan biso dibandu kak A jugo"* **(S1/W1: 284-287)**

Pernyataan subjek tentang kekurangan subjek yang belum bisa mengontrol emosi selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Nah dio ni galak marah-marah dak jelas kadang tu mbak tapi itulah yang buat dio seru kadang tu"* **(IT1/W1:126-129)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya saat ditempat ramai atau tampil didepan umum walaupun sudah belajar namun subjek masih merasa gugup, subjek juga merasa moodian, kekurangan tersebut tidak menghambat subjek dikarenakan jarang terjadi dan subjek meminimalisir kekurangan tersebut dengan banyak belajar dan do'a. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo aku sih misalnyo di tempat rame atau tampel , kadang kito tuh lah belajar sudah tau mau ngomong apo tapi ngilang tibo tibo , moodian jugo"* **(S2/W1: 275-279)**

*"Idak terlalu menghambat mbak soalnya kan jarang"* **(S2/W1: 284-285)**

*"Yang pastinya pertama nyiap kan diri dulu kedua baco doa dan yang penting relax jangan tegang"* **(S2/W1: 279-282)**

Pernyataan subjek tentang kekurangan subjek yang moodian selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"Iyo mbak lemayanlah galak ngambek cak moodian cak itu nah tibo-tibo kesal dewek tibo-tibo tetawo lagi lucu lah"* **(IT2/W1:107-110)**

**c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terlalu sering bermain HP, mengikuti lingkungan mau itu baik atau buruk dan subjek mengatasinya dengan membuat janji dengan diri sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Malas karena sering main hp, adaptasi lingkungan. Kalo misal lingkungan baik aku juga ikut baik sesuai dengan lingkungan"* **(S3/W1: 242-245)**

*"Cara mengatasinya harus mempunyai janji dengan diri sendiri"* **(S3/W1: 251-253)**

Pernyataan subjek tentang kekurangan subjek yang belum terbiasa mengatur waktu dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...kalo kekurangan bingung jugo sih tapi dari yang aku jingok dio nih samolah cak aku mbak banyak maennyo"* **(IT3/W1:112-115)**

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya sulit mengambil keputusan dalam jangka pendek yang membuat subjek terkadang terhambat dalam komunikasi dan subjek takut mengutarakan pendapat didepan umum karena takut pembicaraannya menyakiti perasaan orang lain dan subjek belum tahu cara untuk mengatasi kendala tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Susah mengambil keputusan dalam waktu yang cepat susah nian aku man bepeker aku nak tenang santai ado kan wang tu man bepeker pas di tanyo mak inilah di jawab mak inilah man aku dak pacak mak itu mbak aku harus banyak pertimbangan mungkin itulah salah satu kelemahan ku"* **(S4/W1: 315-325)**

*"Terkadang tergantung kondisi dan situasi ye kadang mehambat jugo. Satu lagi misalnya lagi kumpulkan apo lagi diskusi aku tu paleng takut untuk mengutarakan pendapat aku kadang ado jugo yang ngomong aku tu jarang ngomong tapi man ngomong nyakitkan, jadi aku tu cak mano yo mbak mangkonyo aku jarang ngomong man ngomong sepentengnyo bae"* **(S4/W1: 327-339)**

*"Kalau ngambek keputusan itu susah mbak cak mano nyo susah nak di benahi cak itu yo aku tu susah ngambek keputusan jangka pendek cak tadi sampai nyakiti perasaan itu yo susah lah sampai sekarang"*



*belum ketemu cak mano caro ngatasinyo memang lah dari bawaan”*  
**(S4/W1: 344-353)**

Pernyataan subjek tentang kekurangan subjek sulit mengambil keputusan dalam jangka pendek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial “A”, berikut kutipan wawancara:

*“...dio ni mbak agak susah kalo diajak metu atau maen banyak yang dipikerkannyo nak inilah nak itulah tapi walaupun cak itu tetap sering maen dengan kami mbak”* **(IT4/W1: 172-177)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat di simpulkan bahwa keempat subjek memiliki kekurangan yang berbeda-beda tiap individu yakni Subjek SW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terletak pada emosi subjek merasa kurang dalam mengontrol emosi, sulit beradaptasi dengan orang baru, kekurangan tersebut menghambat social subjek dan selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya saat ditempat ramai atau tampil didepan umum walaupun sudah belajar lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terlalu sering bermain HP, mengikuti lingkungan mau itu baik atau buruk sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya sulit mengambil keputusan dalam jangka pendek yang membuat subjek terkadang terhambat dalam komunikasi dan subjek takut mengutarakan pendapat didepan umum karena takut pembicaraannya menyakiti perasaan orang lain.

Hal ini sejalan juga dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan dari masing-masing subjek saat peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan bahwa peneliti melihat langsung keempat subjek memiliki kepribadian yang berbeda-beda saat wawancara dan saat sedang melakukan kegiatan yayasan.

## **Tema 7 : Faktor Luar yang Menghambat Pertumbuhan Subjek**

Tema ini menjelaskan tentang faktor dari luar atau lingkungan subjek yang menghambat pertumbuhan subjek. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan dan kendalanya hanya ada didalam diri subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Katek mbak kalo faktor luar”* **(S1/W1: 294)**

*“Iyo mbak memang banyak dari diri dewek”* **(S1/W1: 297-298)**

**b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan walaupun orang subjek yang khawatir dengan subjek ketika subjek berpergian namun tidak menghambat pertumbuhan subjek asalkan subjek mempunyai alasan yang jelas. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo menghambat idak, palingan orang tuo bae takut gek ngapo, kayak ke yayasan aku kan antar jemput mbak kalo yang lain kan galak naek gojek nah dak boleh jadinya di antar bapak"* **(S2/W1: 297-302)**

*"Tapi kalo aku di dukung dak di halangi nak ngapoi kan, asal kan jelas"* **(S2/W1: 204-306)**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Tidak ada kendala dari luar diri"* **(S3/W1: 256)**

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan bahwa ada faktor dari luar yang membuat subjek patah semangat dari pendapat orang lain yang meremehkan subjek dan faktor tersebut menghambat subjek ketika emosi tidak stabil namun subjek mengetasinya dengan menyaring hal-hal yang orang lain bicarakan tentang dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...ado kito galak ketemu dengan wang galak matakan semangat misalno kito la semangat sudah tu di remehkan terus apo yo ado yang ngomong sudahlah-sudahlah kau tu dak kan mampu atau ado yang ngomong ado dak bidang laen yakin apo kau nak di sini"* **(S4/W1: 357-366)**

*"Tergantung sihh mbak kalau emosi lagi dak stabil pengaruh jugo yo namonyo cewek kan tapi kalau lagi stabil yo abaikan bae lah kito yo kito uwong yo uwong biarlah prinsip dewek.uwong dak yaken yo kito yaken siapa lagi nak yaken ke kito man dak kito dewek"* **(S4/W1: 369-372)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat di simpulkan bahwa Subjek SW dan subjek JW mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan dan kendalanya hanya ada didalam diri sendiri, sedangkan subjek MA

terkendala dari orang tua yang posesif, sedangkan subjek DM terkendala dengan tanggapan orang lain.

Hal ini sejalan juga dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan dari masing-masing subjek saat peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan bahwa peneliti melihat langsung keempat subjek yang sedang melakukan kegiatan dengan baik dan mengikuti kegiatan kelas tanpa kendala apapun dari luar atau lingkungan subjek.

### **Tema 8 : Tingkat Kepercayaan Diri Subjek**

Tema ini menjelaskan tentang subjek tingkat kepercayaan diri subjek, faktor apa yang membuat subjek percaya diri maupun rendah rasa percaya diri dan bagaimana cara subjek meningkatkan rasa percaya diri. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

#### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan bahwa subjek kurang percaya diri ketika berada dalam lingkungan baru dan lebih percaya diri ketika berada dalam lingkungan yang sudah dikenal dengan kendala yang ada subjek belum menemukan solusi untuk mengatasinya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kurang hehe"* **(S1/W1: 300)**

*"Aku meraso percayo dri misalnya samo kegiatan yang la sering dilakuke samo wong-wong la di kenal"* **(S1/W1: 304-307)**

*"Lingkungan baru, wong baru, pokoknyo yang baru-baru"* **(S1/W1: 316-317)**

*"Belom ado, tergantung di uong be"* **(S1/W1: 322-323)**

Pernyataan subjek tingkat rasa percaya diri subjek yang rendah selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Dari galak bekawan dengan dio wongnyo ramah kalo la kenal dekat terus lemayanlah percayo diri mbak maksudnyo idak minder wongnyo"* **(IT1/W1: 132-136)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa subjek percaya diri ada disituasi tertentu ketika bersama teman dekat subjek berekspresi lepas namun saat bersama teman baru subjek lebih tertutup, lalu saat subjek tampil depan umum karan subjek takut nanti hasilnya tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan dan subjek mengatasinya dengan bantuan support dari teman terdekat. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Percaya ado ado tempatnyo, saat lagi kawan kawan mbak lepas nian, kalo di kelas masih canggung takutnyo mereka ngapo kan canggung"* **(S2/W1: 309-311)**

*"Kadang pas kito nampil kan sesuatu tadi mbak, misalkan hasilnyo dak sesuai apo yang kito harap ke"* **(S2/W1: 316-319)**

*"Dengan support dari kawan, misalkan kito cerito dengan kawan jadinya kito di kasih motivasi cak itukan, paling dari dukungan secara dak langsung itu biso buat ningkat kan dak percayo diri"* **(S2/W1: 322-328)**

Pernyataan subjek tentang tingkat rasa percaya diri subjek yang rendah selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"Kalo galak bergaul dengan kami dio fine-fine be sih mbak idak canggung atau malu lagi sih"* **(IT2/W1: 113-115)**

*"Kalo samo wong baru caknyo agak pemalu yo tejingok lebih pendiam mbak dio ni jadi idak terlalu percayo diri ngobrol dengan wong baru"* **(IT2/W1: 117-121)**

#### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan bahwa tingkat rasa percaya diri subjek rendah dengan alasan subjek kemampuan yang belum cukup dan subjek mengatasinya dengan banyak bergaul, belajar, dan mencari motivasi. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo sekarang saya belum percaya diri"* **(S3/W1: 259-260)**

*"Karena saya minder dengan kemampuan yang saya punya dirasa belum cukup untuk bisa percaya diri"* **(S3/W1: 266-269)**

*"Dengan cara banyak bergaul, banyak belajar, banyak mencari motivasi"* **(S3/W1: 283-285)**

Pernyataan subjek tentang tingkat rasa percaya diri subjek yang rendah selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"Lemayanlah mbak samo kami nih kalo lagi sekamian dakdo malu-malu lagi dio tapi kalo misal betemu wong-wong baru yo kurang percayo diri mbak"* **(IT3/W1: 126-130)**

#### **d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek merasa terkadang percaya diri dan terkadang tidak dan faktor yang membuat subjek percaya

diri saat teman-teman subjek mendukung lalu cara subjek meningkatkan rasa percaya diri dengan yakin apa yang harus dicapai. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...percaya diri idak serius idak percaya diri aku uwongnyo agak kurang kalau percaya diri karno aku masih banyak kuarang jadi aku dak percaya diri"* **(S4/W1: 380-384)**

*"...faktor buat percaya diri tu yo man ado teman-teman yang mendukung cak itu na biso jugo membuat percaya diri cak itunah terus aku yakin dengan apo yang nak di capai tu cuman itu sih yang pacak buat percaya diri"* **(S4/W1: 391-397)**

Pernyataan subjek tentang tingkat rasa percaya diri subjek tinggi saat bersama teman-teman subjek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

*"Kalo menurut aku sih termasuk percaya diri mbak karno dio nih banyak omong wongnyo walaupun baru bertemu samo wong itu"* **(IT4/W1: 182-186)**

*"...dio jugo galak tampil-tampil di depan kami nah pasti lah percaya diri dio mbak"* **(IT4/W1: 189-191)**

Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki tingkat rasa percaya diri yang rendah saat berada dilingkungan yang baru, samun saat berada dilingkungan yang membuat subjek nyaman tingkat rasa percaya diri subjek lebih tinggi.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan AN (IT5) bahwa subjek saat berada di yayasan tingkat rasa percaya dirinya tinggi. Berikut kutipan wawancarana:

*"Kurang memperhatikan sih tapi kalo samo kami-kami inilah keempatnyo katek lagi yang malu-malu la biaso bae galo tapi dak tau ketemu wong baru"* **(IT5/W1: 75-79)**

*"Iyo jadi kalo lagi kumpul-kumpul di yayasan nih yoo cak jadi diri mereka dewek sih"* **(IT5/W1: 82-84)**

## **Tema 9 : Faktor yang Membuat Subjek Bahagia**

Tema ini menjelaskan tentang faktor apa yang dapat membuat subjek bahagia dan bagaimana subjek mengekspresikan diri dalam bersyukur. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah keluarga dan teman lalu cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan senyum dan bersyukur. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Faktor keluarga dan kawan"* **(S1/W1: 330)**

*"Karno kan keluarga kasih sayangnyo kalo kawan kebersamaannyo, kasih sayangnyo, pokoknyo yang baik-baik"* **(S1/W1: 335-336)**

*"Senyum be samo bersyukur"* **(S1/W1: 402)**

**b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah orang tua sehat dengan melakukan yang terbaik tidak membuat orang tua kecewa lalu cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan menunjukkan jika bisa seperti orang lain dengan kekurangan yang ada. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Liat orang tua baik baik bae mbak"* **(S2/W1: 330-331)**

*"Melakukan yang terbaik mbak kuliah bener bener, belajar bener bener, kito sudah izin apo di lakukan nian semaksimal mungkin dak buat orang tuo kecewa"* **(S2/W1: 341-346)**

*"Nunjukan bahwa kito tuh biso cak wong lain , pasti wong mikir beda dengan wong normal kan semampu mungkin di setara kan seperti mereka walaupun kami suka terkendala cak itulah caro bersyukur"* **(S2/W1: 260-265)**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah keluarga yang rukun dan banyak yang menyayanginya karna subjek yatim piatu sejak kecil yaitu umur 8 tahun iu subjek meninggal karna sakit paru-paru lalu saat berumur 12 tahun ayah subjek meninggal karna penyakit stroke. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Keluarga yang rukun, banyak yang sayang"* **(S3/W1: 288-289)**

*"Saya bisa bahagia ketika berkumpul dengan keluarga. Karena sekarang susah untuk berkumpul karena kedua orang tua saya sudah meninggal ketika saya masih kecil"* **(S3/W1: 297-902)**

*"Kalo ayah meninggal karena sakit paru-paru, kalo ibu terkena saki stroke"* **(S3/W1: 306-308)**

*"Kalo ibu ketika saya berusia 8 tahun dan kalo ayah saya berusia 12 tahun"* **(S3/W1: 311-313)**

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah orang lain disekeliling mengerti dengan keadaan subjek dan

keluarga subjek karna menurut subjek pusat bahagia adalah menemukan orang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya, subjek mengeskpresikan rasa bersyukur dengan menerima kenyataan yang telah di beri tuhan kepada hambanya dan melihat kepada yang lebih bawah dari subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Satu hal yang buat aku bahagia itu wong ngerti dengan keadaanku dan keadaan keluargoku dan suatu hal yang bisa membuat bahagia lagi wong sekeliling biso nerimo kito apa adanya bukan karna ada apanya" (S4/W1: 409-416)*

*"Karno pusat dari bahagia aku itu di sano mbak kito menemukan wong yang dak biso nerimo kito trus kito mengenal wong yang dak biso nerimo kondisi kito apa kito akan bahagia? Meskipun dalam hal lain biso membantu dan selalu ado untuk kito tapi dak biso nerimo kito untuk apolah" (S4/W1: 417-427)*

*"Kalau dari bersyukur sihh menurut aku kito tu biso nerimo bae itu yang pacak di katokan bersyukur karno,ee banyak nikmat tuhan yang di berikan ke kito kan man dak bersyukur susah.pasti manusio tu dak pernah merasa cukup yo kalau aku bersyukur tu cak itulah kito biso nerima apo adonyo yo aku menyadari banyak yang lebih susah mungkin orang di bawah aku karno kan mbak man kito jingok ke pocok dak kan ado abesnyo.jadi kalau aku bersyukur aku jingok ke bawah bae" (S4/W1: 290-307)*

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai alasan bahagia yang sama yaitu terletak pada kebahagiaan keluarga dan teman-teman terdekat subjek, subjek mengekspresikan bahagia dengan cara yang berbeda-beda yaitu subjek SW cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan senyum dan bersyukur, subjek MA cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan menunjukkan jika bisa seperti orang lain dengan kekurangan yang ada, lalu subjek JW banyak yang menyayanginya sedangkan subjek DM subjek mengeskpresikan rasa bersyukur dengan menerima kenyataan yang telah di beri tuhan kepada hambanya dan melihat kepada yang lebih bawah dari subjek.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti saat mengajukan pertanyaan kepada keempat subjek dan terlihat juga bahwa keempat subjek sangat yakin dan terlihat raut bahagia saat bercerita tentang keluarga subjek, tentang harapan subjek kepada keluarga, dan tentang hal-hal yang telah keluarga berikan untuk subjek.

## **Tema 10 : Fasilitas untuk Meningkatkan Potensi Subjek**

Tema ini menjelaskan tentang bentuk fasilitas untuk membantu dalam meningkatkan potensi subjek. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah berobat untuk kesembuhan mata subjek namun subjek sekarang sudah berhenti dengan alasan tidak membuahkan hasil dan fasilitas hp untuk mempermudah pekerjaan subjek dari orang tua . Berikut kutipan wawancaranya:

*"Berobat" (S1/W1: 348)*

*"...sekarang berhenti karno dak berubah-ubah, karno sayang di duet jugo aku jugo kan melakukan apo yang wong normal biaso lakukan maksudnyo idak menghambat nian. Sudah aku dak galak berobat lagi toh masih banyak jugo kan lebih parah dari kito dari segi keluarga ado yang kurang beruntung dengan kegiatan yang kito lakukan..."(S1/W1: 350-361)*

*"Kalo cak hp ado mbak dari wong tuo untuk belajar samo banyaklah gunonyo mbak"(S1/W1: 366-368)*

### **b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp dan laptop dari orang tua subjek yang sangat berpengaruh saat ingin mencari informasi. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Ado mbak hp dari wong tuo samo laptop" (S2/W1: 349-350)*

*"Berpengaruh mbak ,misal kito nyari sesuatu yang dak kito ketahui melalui hp kan buka internet atau wa yang di share" (S2/W1: 364-367)*

### **c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp dan laptop dari keluarga subjek yang sangat bermanfaat untuk mencari informasi dan membantu belajar online. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Hp dan laptop" ( S3/W1: 316 )*

*"Dari keluarga" ( S3/W1: 318 )*

*"Sangat bermanfaat untuk mencari informasi dan belajar apalagi sekarang belajar online. Sebenarnya komputer juga difasilitasi oleh sekolah tapi saya sudah memiliki laptop" ( S3/W1: 321-326)*



#### **d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp yang sangat berpengaruh bagi perkembangan subjek untuk komunikasi sampai luar negeri dan menambah relasi pertemanan dari luar Palembang. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Hp ado" (S4/W1: 438)*

*"Komunikasi mbak, cak ni kan zaman canggih untuk komunikasi luar negeri dan nabah relasi mbak dan dak focus di Palembang be mbak jadi jiwa sosial kito pacak berkembang" (S4/W1: 454-460)*

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek sama-sama mempunyai fasilitas dari orang tua yaitu hp dan laptop dengan tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah subjek mencari informasi, bersosialisasi dengan jangkauan yang lebih luas, dan membantu subjek mencari alamat.

Hal ini selaras, peneliti juga mendapatkan informasi tambahan dari AN (IT5) yang menjelaskan jika fasilitas dari yayasan memberikan laptop untuk kelas, ruangan untuk kelas, ruangan untuk istirahat/menginap, pekerjaan ditepat pijit, alat music untuk mengembangkan hobby, dapur untuk yang ingin memasak mandiri, tujuan dari yayasan adalah untuk penyandang tunanetra lebih baik lagi.

*"Ado sih cak ruangan untuk mereka belajar, laptop untuk mereka ikut kelas kalo ado yang dak bawak laptop, tempat nginap kalo mereka dak sempat balek lagi, dan mereka biso bekerja di jempole mobile untuk tambah pengalaman samo tambah duet jajan mereka, teros alat music untuk yang hobby music, teros dapur untuk yang cewek kalu nak masak-masak..." (IT5/W1: 88-99)*

*"Iyo kan tujuannyo Cuma sikok nak supaya mereka lebih baek dan dapat berkembang" (IT5/W1: 101-103)*

#### **Tema 11 : Hubungan Sosial Subjek dengan Keluarga**

Tema ini menjelelaskan tentang hubungan social subjek dengan keluarga dirumah maupun keluarga besar yang jarang bertemu, kendala subjek dengan keluarga, bagaimana tanggapan keluarga tentang kondisi subjek, bagaimana keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang kepada subjek dan bagaimana subjek mengekspresikan kasih sayang kepada keluarga. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

##### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang didapat tidak ada, cara keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang seperti ketika subjek memintak sesuatu diberi lalu saat subjek berbicara didengarkan, dan cara subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan tidak mengecewakan atas kepercayaan yang telah diberikan untuk membanggakan keluarga. Selanjutnya hubungan subjek dengan keluarga yang jarang bertemu juga baik namun saat bertemu banyak diam. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dak tau mereka dak pernah ngomong, caro mereka memperlakukan jugo samo cak wong laen"* **(S1/W2: 538-541)**

*"Baek komunikasinyo"* **(S1/W2: 544)**

*"Katek sih soalnya kalo mintak dituruti teros kalo ngomong di dengarinyo"* **(S1/W2: 547-549)**

*"Aku dakdo nak ngecewakannyo atas kepercayaan dio melakukan yang biso membanggakan kedua wong tuo"* **(S1/W2: 552-555)**

*"Kalo didepan aku cak itu galo, baek galo nak itu dari ibu ataupun bapak"* **(S1/W2: 565-567)**

*"Kalau betemu diam be biasonyo kito jugo dak tau cak mano dio"* **(S1/W2: 570-571)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang didapat tidak ada, cara keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang seperti mendukung apa yang subjek lakukan lalu memberikan yang terbaik untuk subjek, dan cara subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan tidak mengecewakan atas kepercayaan yang telah diberikan untuk membanggakan keluarga. Selanjutnya hubungan subjek dengan keluarga yang jarang bertemu juga baik dan mempunyai respon yang baik. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo bapak samo ibu sudah nerimo, sudah biaso bae cak katek apo apo"* **(S2/W2: 555-557)**

*"Lancar mbak Alhamdulillah"* **(S2/W2: 560)**

*"Dengan dukung apo mau nyo kito, selagi baek dan mampu wong tuo kasih di kasih"* **(S2/W2: 567-569)**

*"[subjek mengeskpresikan kasih sayang] dak buat kecewa"* **(S2/W2: 572)**

*"Biaso biaso bae mbak, soalnya lah nerimo tadi mbak jadi hubungan nyo baik, kalo ado apo apo lah ngerti mereka"* **(S2/W2: 578-580)**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada tanggapan baik atau buruk dari keluarga karna dari subjek sudah menerima dan tidak mengeluh dengan kondisi subjek, komunikasi terkadang baik dan terkadang ada kesalahpahaman seperti halnya keluarga subjek mengatasinya dengan diam atau menghindari masalah tersebut, subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan membuktikan keberhasilan dan membalas budi yang telah diberikan kakak-kakaknya, keluarga subjek mengekspresikan kasihsayangnya dengan memberikan segala hal yang subjek butuhkan, dan hubungan subjek dengan keluarga besar baik-baik saja karena tidak sering bertemu. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Tidak ada tanggapan karena saya sudah berusaha untuk menerimanya dan tidak mengeluh"* **(S3/W2: 505-507)**

*"Sedang-sedang aja, karena dibilang lancar juga tidak dan dibilang tidak lancar juga tidak"* **(S3/W2: 510-512)**

*"Sering salah paham"* **(S3/W2: 515)**

*"Karena tinggal satu rumah dengan kakak beradik sering salah paham dan itu hal biasa bagi saya"* **(S3/W2: 518-520)**

*"Saya hanya bisa diam dan menghindar serta mengalah"* **(S3/W2: 523-524)**

*"Dengan membuktikan kalo saya bisa menjadi orang yang berhasil dan bisa membalas budi yang telah diberikan oleh kakak dan ayuk"* **(S3/W2: 527-531)**

*"Dengan memenuhi kebutuhan saya karena kami jarang berkomunikasi"* **(S3/W2: 534-536)**

*"Baik-baik saja karena kami juga jarang berkumpul"* **(S3/W2: 541-542)**

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang didapat tidak ada, subjek mengekspresikan kasih sayang kepada keluarga dengan membuat bangga, tidak mematahkan kepercayaan yang telah di beri dan keluarga subjek memberi support atau semangat kepada subjek begitupun dengan keluarga besar subjek yang jarang bertemu. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo tanggapan sih enjoy galo biso nerimo galo" (S4/W2: 576-577)*

*"[hambatan subjek] Alhamdulillah katek" (S4/W2: 582)*

*"kalo untuk kasih sayang sih buat mereka seneng, bangga samo kito, kito dak buat malu mereka cak itunah jangan sampe mereka la nerimo kito apo adonyo kito matahkan kepercayaan mereka" (S4/W2: 586-592)*

*"cak beri support sih semangatlah..." (S4/W2: 595-598)*

*"[tanggapan keluarga besar] samo mbak support galo karno aku selalu ngomong" (S4/W2: 601-602)*

Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga namun dengan keluarga besar subjek terlihat lebih banyak diam karena jarang komunikasi, keluarga mendukung apapun yang dilakukan subjek, dan subjek memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan dari AN (IT5) bahwa hubungan subjek dengan keluarga terjalin dengan sangat baik.

*"Katek kendala sih mereka rukun-rukun be dengan keluarga, keluarga mereka jugo galak mampir ke yayasan dan baik-baik be" (IT5/W2: 107-110)*

## **Tema 12 : Hubungan Sosial Subjek dengan Teman**

Tema ini menjelelaskan tentang hubungan social subjek dengan teman yang bukan tunanetra dan teman tunanetra, bagaimana komunikasi subjek dengan teman, kendala apa saja yang subjek temui, bagaimana teman subjek mengekspresikan kasih sayang kepada subjek, bagaimana subjek mengekspresikan kasih sayang kepada temannya dan apa perbedaan berteman dengan yang bukan tunanetra dan teman yang tunanetra. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra tidak terjalin baik dengan pengalaman yang subjek dapat saat subjek sekolah teman subjek menerima kondisi saat subjek ada uang atau ada mainan baru yang mau berteman dengan apa adanya subjek hanya sedikit dan kendalanya subjek sering dijaili karna kondisi subjek yang susah melihat. Hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin baik karna subjek dan teman-teman tunanetra saling membantu satu sama lain, dan perbedaan pertemanan subjek lebih

nyaman berteman dengan teman yang sesama tunanetra. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dulu ado sekarang katek palingan adek tulah"* **(S1/W2: 583-584)**

*"...Ado yang datang pas senang be cak pas ado sepeda ado duet ado maenan baru. Ado yang memang nak bekawan nian walaupun kito saro..."* **(S1/W2: 607-612)**

*"Waktu maen, kan aku susah nak jingoknyo dan galak dibohongi"* **(S1/W2: 623-624)**

*"[komunikasi dengan teman yang bukan tunanetra] Komunikasinyo cak komunikasi biaso be"* **(S1/W2: 637-638)**

*"Ado. Kalo nak ngajarin. Nak ngajarin kalo yang total kan susah cak belajar hp karno aku kan masih biso jingok dikit-dikit. Nah kalo samo kawan-kawan sesama tunanetra nunjukkan barang-barangnyo di mano"* **(S1/W2: 655-661)**

*"Jauh perbedaannyo"* **(S1/W2: 671)**

*"Satu yang tadi kito dak makan hati samo yang tunanetra, karno buat aku sadar kalo samo wong normal tu cak ado kendak bae kalo samo tunanetra biso memperlihatkan potensi kito. Dan jugo biso lebih bersyukur"* **(S1/W2: 673-679)**

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", subjek tentang hubungan social subjek dengan teman-teman sesama tunanetra, berikut kutipan wawancara:

*"Kalo komunikasi samo SW tu lancar jarang ado masalah tu jarang selalu komunikasi"* **(IT1/W1: 49-51)**

*"SW itu royal samo kawan-kawannyo jugo royal dalam artian idak pelit dan selalu ngingatkan"* **(IT1/W1: 57-59)**

*"Kalo nunjukkan perhatian samo SW itu yo samo kalo dio selalu memperhatikan untuk ngingatkan kalo salah. Maaf mbak tadi putus jadi kalo dio royal bentuk perhatian dio kayak gitu selalu ingatke kalo ado kesalahan yo samo ngelakukan hal sebaliknya"* **(IT1/W1: 63-70)**

*"Banyak sih dio cerito tentang keluarga ado, sahabat ado, cinta-cintaan ado, dan semua itu sering hehe. Jadi kayak mano sih paleng yang sering tu sahabat lah cak aku dak seneng samo yang ini cak itu"* **(IT1/W1: 86-92)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin dengan baik tanpa kendala apapun, dengan

membantu subjek saat berjalan walaupun lebih penasaran dengan kondisi subjek, selanjutnya hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin dengan baik dengan kepedulian yang lebih dan saling menguatkan satu dengan lainnya tidak ada hambatan apapun, dan subjek lebih nyaman berteman dengan sesama tunanetra karena lebih luas saat melakukan sesuatu sedangkan teman yang bukan tunanetra ada yang baik dan ada yang tidak. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Baek mbak tanggapan nyo tuh, tapi awal awalnya tuh kaget mbak misal nyo banyak tanyo kok bisa cak ini kan ? lebih ke heran tapi lamo kelamoan lah ngerti, ado kawan baek kuliah kalo kemano mano dengan dio"* **(S2/W2: 599-605)**

*"Kalo ado apo apo, lagi jalan ado lobang mereka bisa imbangi"* **(S2/W2: 620-621)**

*"Ado mbak, banyak juga karno di yayasan ini kan, cak rapat apo kan, kegiatan atau dak kumpul kumpul makan atau jalan"* **(S2/W2: 634-637)**

*"Peduli jugo, lebih menghargai , saling menguatkan kalo ado apo apo bantu"* **(S2/W2: 646-648)**

*"Kalo samo yang tunanetra tuh lebih luas bae, kalo samo tunanetra ibarat nyo senasib jadi kalo kito ngelakukan sesuatu tuh lebih luas, kalo samo yang normal ado yang baek ado yang idak, tapi kalo lah klop same bae"* **(S2/W2: 654-650)**

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", subjek tentang hubungan social subjek dengan teman-teman sesama tunanetra, berikut kutipan wawancara:

*"Alhamdulillah sampe sekarang kalo untuk komunikasi dak ado kendala dan lancar-lancar bae, tapi kadang galak cuma ado perselihan sedikit dan perbedaan pendapat"* **(IT2/W1: 27-31)**

*"MA tu misal kito ado masalah dio sering beri nasehat buat diri kito atau mengayomilah cak itu"* **(IT2/W1: 39-42)**

### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik dengan tidak membedakan subjek dengan teman yang lainnya tidak ada kendala apapun yang subjek temui dan hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin baik karena subjek mempunyai kesamaan lalu saling mengingatkan hal-hal baik, dan perbedaan pertemanan subjek yaitu teman yang bukan tunanetra lebih

sering menolong subjek sedangkan teman sesama tunanetra saling membantu sama lain. Berikut kutipan wawancaranya:

*"[teman subjek yang bukan tunanetra] Ada banyak karena saya sekolah di sekolah umum"* **(S3/W2:546-547)**

*"Tanggapannya baik-baik. Teman-teman yang saya temui mereka tidak membedakan"* **(S3/W2:551-553)**

*"[hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra] Baik dan lancar karena kami merasa mempunyai kesamaan"* **(S3/W2:567-568)**

*"Dengan mengingatkan hal-hal baik"* **(S3/W2:586-587)**

*"Kalo yang normal itu lebih sering menolong dan kalo tuna netra itu saling membahu"* **(S3/W2:591-593)**

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", tentang hubungan social subjek dengan teman-teman sesama tunanetra, berikut kutipan wawancara:

*"...menurut aku dio bantu selagi dio biso trus dio jugo baek pokoknyo galak ngawani missal ohh JW rewangi aku yo iyoo kecuali dio ado gawe nian tapi sayang dio galak mood-moodan jadi galak pegi dak ehh pegi dak ehh biso berubah mial detik ini ngomong idak gek biso iyo samo dio tu dak sungkan-sungkan ngingatkan karno banyak yang dak berani samo aku tapi kalo dio tu idak"* **(IT3/W1: 43-52)**

*"idaklah kalo sering karno jarang betemu tapi galak cerito masalah cak itu"* **(IT3/W1: 85-87)**

#### **d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik untuk yang sudah akrab dan masih ada ikatan kekeluargaan namun ada beberapa teman subjek yang melihat aneh kepada subjek yang mempunyai kelebihan karna menganggap disabilitas tidak punya kelebihan, teman subjek yang bukan tunanetra mengekspresikan kasih sayangnya dengan mengajak subjek bermain bersama. Hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin dengan baik karna subjek bersama teman-teman tunanetra saling support dan mendukung. Perbedaan perteman yang subjek rasakan ketika berteman dengan yang bukan tunanetra lebih berhati-hati karna takut salah pergaulan sedangkan teman sesama tunanetra lebih sedikit untuk salah pergaulan. Berikut kutipan wawancaranya:

"...kalo kito nunjukkan kelebihan kayak aneh nian tapi dak tau sih kalo mereka kagum kalo nian karno jingok disabilitas ado kelebihan"  
**(S4/W2: 618-622)**

"[komunikasi dengan teman yang bukan tuannetra] komunikasi cak biaso santai"  
**(S4/W2: 626)**

"Karno masih samo-samo keluarga sih jadi kalau nak pegi ngajak-ngajak teros trus nanya aku di mano?"  
**(S4/W2: 637-641)**

"[teman sesama tunanetra] Banyak mbak hehe cak di yayasan ini berorganisasi bareng"  
**(S4/W2: 651-652)**

"Paling mendukung dan support bae"  
**(S4/W2: 658-659)**

"Mungkin dengan cara bergaul, wong umum cenderung nyo berbeda dengan kito apolagi yang zaman sekarang kan agak bar-bar dan kalo yang disabilitas jarang cak itu tapi tergantung kito bawa diri. Caro kito diluar samo caro kito gabung cak mano caro kito beda-beda dengan wong"  
**(S4/W2: 666-676)**

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan tahu berinisial "a", tentang hubungan social subjek dengan teman-teman sesama tunanetra, berikut kutipan wawancara:

"...kalau DM cerita misalnya masalah ee suka ngasih solusi gitukan atau apa yah ngasih pengertian, paling bentuk bantuanya kek gitu kan nenangin dita cari jalan keluar bareng-bareng atau kalau emang tergantung masalahnya..."  
**(IT4/W1: 121-128)**

"...DM itu kan ini agak bawel mbak eeh, jadi paling misal kalau dio tau e aku addo masalah atau kek mano kami sudah kenal dekat sudah lamo kek itu kan jadi pasti taulah..."  
**(IT4/W1: 82-87)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman sesama tunanetra namun dengan yang bukan tunanetra terdapat beberapa kendala dari diri masing-masing yakni Subjek SW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra tidak terjalin baik dengan pengalaman yang subjek dapat saat subjek sekolah teman subjek menerima kondisi saat subjek ada uang atau ada mainan baru yang mau berteman dengan apa adanya subjek hanya sedikit dan kendalanya subjek sering dijaili karna kondisi subjek yang susah melihat, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin dengan baik tanpa kendala apapun, dengan membantu subjek saat berjalan walaupun lebih penasaran dengan kondisi subjek, dan Subjek JW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman



yang bukan tunanetra terjalin baik dengan tidak membedakan subjek dengan teman yang lainnya tidak ada kendala apapun yang subjek temui sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik untuk yang sudah akrab dan masih ada ikatan kekeluargaan namun ada beberapa teman subjek yang melihat aneh kepada subjek yang mempunyai kelebihan karna menganggap disabilitas tidak punya kelebihan.

Hal ini juga di pertegas dari hasil wawancara antara peneliti dengan AN (IT5) sebagai salah satu anggota yayasan yang tunanetra AN (IT5) menjelaskan jika hubungan sosia keempat subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik jika teman yang bukan tunanetra terbuka terlebih dahulu atau membuka percakapn terlebih dahulu, sedangkan hubungan keempat subjek dengan teman sesama tunanetra sangat baik karena sesama tunanetra saling berpangku tangan dan sudah seperti layaknya keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo dari kacamata kakak dari keempat wong ini ni baik sih cak misal ado volunteer dari teman-teman mahasiswa yang membantukan mereka biso menyesuaikan walaupun yang dari mahasiswanyo dulu yang harus pendekatan awal nah baru mereka pasti respon dengan baik"* (IT5/W1: 114-122)

*"Nah kalo sesama pasti lebih baik hubungan mereka nih apolagi SW dan JW kan la lamo nian mereka kawan tuh dari SMP kemaren selalu bersama, nah kalo DM jugo ramah wongnyo galak cerito samo terbuka dengan anak-anak yayasan, teros kalo MA tuh walaupun lebih pendiam tapi baik wongnyo, kami nih sesama tunanetra la cak keluarga nian kedekatannyo karno kan saleng menguatkan kalo sikok wong lagi down"* (IT5/W1: 125-137)

### **Tema 13 : Kondisi Subjek didalam Lingkungan Asing**

Tema ini menjelelaskan tentang kondisi subjek saat berhadapan dengan lingkungan asing atau ingkungan yang baru dan juga berhadapan dengan orang yang baru subjek kenal. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

#### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek dengan pandangan kasihan yang mambuat subjek kurang percaya diri dan gugup saat berhadapan dengan lingkungan baru yang membuat

subjek sulit berkomunikasi dengan orang baru. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Acara acara biasonyo berbisik-bisik ohh kesian nian cak itu nian"*  
**(S1/W2: 689-690)**

*"Susah berkomunikasinyo samo gugop samo apo yang kito omongkan padahal wong itu biaso-biaso bae tapi makmano dalam ati kito la ado pikiran susah untuk dilawan"* **(S1/W2: 699-704)**

*"Bergantung mood yo tadi dilawan kalo idak biaso be kalo wong itu dak ngajak ngomong idak kan ngomong"* **(S1/W2: 706-709)**

Pernyataan Informan tahu tentang pertama kali subjek bertemu dengan teman dekat subjek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Kenal SW itu pertamo kali di asrama, itu karna dia baru masuk kan waktu itu jadi kenal tahun 2012 kalo gak salah itupun langsung sudah jadi kawan akrab karna pas masa-masa itu waktu itu sekawan dan seumuran jadi mudah"* **(IT1/W1: 31-38)**

#### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti sedang berbicara dibelakang subjek ini membuat subjek sulit bersosialisasi dan akhirnya subjek hanya diam menunggu lawan bicara mengajak mengobrol terdahulu. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Oleh dak kenal tadi kito merasa ngomongi kito tapi dak galak ngomong dengan kito"* **(S2/W2: 671-673)**

*"Paling diem bae, kalo galak kito ngobrol samo dio, kalo dio merespon baik kito merespon baik jugo, kalo idak paling sekedar nyo bae"* **(S2/W2: 680-684)**

Pernyataan Informan tahu tentang pertama kali subjek bertemu dengan teman dekat subjek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"Alhamdulillah sampe sekarang kalo untuk komunikasi dak ado kendala dan lancar-lancar bae, tapi kadang galak cuma ado perselihan sedikit dan perbedaan pendapat"* **(IT2/W1: 26-31)**

#### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek tidak ada tanggapan apapun dan menurut subjek jika bertemu orang baru harus memulai dulu berkenalan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Tidak ada tanggapan"* **(S3/W2: 597)**

*"Orang baru itu harus memulai duluan untuk berkenalan"* **(S3/W2: 601-602)**

Pernyataan Informan tahu tentang pertama kali subjek bertemu dengan teman dekat subjek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"Yang tentunya tu kenalan kemaren yang baru masuk asrama itu terus kenalan gara-gara sering ngajak jajan, dulu kan waktu baru masuk sering nangis karno jauh dari wong tuo jadi dio sering di suruh ayuk-ayuk dulu tu ngerewangi aku jajan nah disitulah jadi tambah kenal tambah kenal"* **(IT3/W1: 12-21)**

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti merasa aneh dengan kondisi subjek lalu subjek merasa sering diacuhkan jika berada di lingkungan baru dan subjek mengatasinya dengan santai. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Cak aneh kadang wong tu dengaan kito"* **(S4/W2: 686-687)**

*"Galak dikacangin hehe"* **(S4/W2: 695)**

*"Ya sudah sih yang penting kito la ado niat baik karno dita itu wongnyo enjoy"* **(S4/W2: 698-700)**

Pernyataan Informan tahu tentang pertama kali subjek bertemu dengan teman dekat subjek selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

*"Jadi kenal dengan DM itu ee waktu mona masuk SLB 2010, disaat itu dita itu sudah ado di SLB mbak yo kenalnyo itu pas disekolahan itulah mbak kenalnyo. Kenalan kan dikenali samo guru, ke asrama putri dikenali satu-satu kan ini DM kayak biaso. DM juga ngerespon kek itunah baik kan sampe sekarang ujung-ujungnya deket memang samo DM mbak, kami dulu sering main bareng kan masih kecil-kecil dulu, sering jajan bareng berhubungan baik sampe sekarang, memang ramah sih mbak wongnyo"* **(IT4/W1: 37-51)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki kondisi yang berbeda-beda saat sedang berada dalam lingkungan baru atau bertemu orang baru dijelaskan sebagai berikut Subjek SW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek dengan pandangan kasihan yang membuat subjek kurang percaya diri dan gugup saat berhadapan dengan lingkungan baru yang membuat subjek sulit berkomunikasi dengan orang baru, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti

sedang berbicara dibelakang subjek ini membuat subjek sulit bersosialisasi dan akhirnya subjek hanya diam menunggu lawan bicara mengajak mengobrol terdahulu, dan Subjek mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek tidak ada tanggapan apapun dan menurut subjek jika bertemu orang baru harus memulai dulu berkenalan sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti merasa aneh dengan kondisi subjek lalu subjek merasa sering diacuhkan jika berada dilingkungan baru dan subjek mengatasinya dengan santai.

Hal ini selaras juga dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa keempat subjek terdapat kendala berkomunikasi dengan peneliti saat pertama sekali berkunjung ke yayasan naun setelah pendekatan subjek mulai terbuka dan ramah kepada peneliti.

#### **Tema 14 : Pengalaman Bekerja Subjek**

Tema ini menjelelaskan tentang pengalaman subjek saat bekerja, kendala apa sajayang subjek temui dan bagaimana komunikasi subjek saat bekerja. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara :

##### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan namun tidak berlangsung lama karna tangan subjek mengalami masalah kulit dan komunikasi saat subjek bekerja tergantung dengan respon lawan bicara . Berikut kutipan wawancaranya:

"...pernah mijit" (S1/W2: 713 )

"Capek, saket jempol samo ado masalah kulit pulok jadi dak galak lagi" (S1/W2: 717-719)

"Galak jugo aku paleng nanyo, bergantung jugo kalo dio jawabnyo dingin aku takut dem dak nanyo lagi" (S1/W2: 724-727)

##### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan belum pernah bekerja sebelumnya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Belum pernah begawe mbak" (S2/W2: 686)

##### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan dan berlangsung sampai sekarang

saat bekerja komunikasi subjek saat bekerja baik-baik saja. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah bekerja pijit"* **(S3/W2: 604)**

*"Masih sebagai selingan"* **(S3/W2: 606)**

*"Tergantung pelanggan kalo pelanggan ngajak ngobrol aku jago ngobrol. Tapi sekarang aku sering ketemu pelanggan yang senang ngajak ngobrol"* **(S3/W2: 611-616)**

#### **d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan belum pernah bekerja sebelumnya dengan alasan masih bersekolah di bangku SMA. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dak pernah sih kan masih SMA"* **(S4/W2: 702)**

Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki pengalaman dalam berkerja yang berbeda-beda yakni Subjek SW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan namun tidak berlangsung lama karena tangan subjek mengalami masalah kulit, selanjutnya Subjek DM dan Subjek MA mengungkapkan belum pernah bekerja, sedangkan Subjek JW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan dan berlangsung sampai sekarang.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan AN (IT5) yang menjadi ketua yayasan dan pengurus *jempole mobile* atau tempat pijit tunanetra tempat subjek SW dan JW bekerja AN (IT5) menjelaskan saat subjek bekerja tidak ada kendala apapun dari pelanggan dan subjek, untuk gaji subjek SW dan subjek JW tidak pernah berkomentar apapun dan menerima apa adanya, subjek ST dan subjek MA belum pernah bekerja dengan alasan fokus kepada pendidikan atau masih seorang pelajar. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Setau kakak yang la pernah begawe tuh si SW samo JW nah kalo DT samo MA tu belom pernah karno mereka masih pelajar jago kan jadi belom dianjurkan"* **(IT5/W1: 143-147)**

*"Selamo begawe sih katek keluhan apo-apo dari palanggan aman-aman bae, mereka jago lebih ramah ke pelanggan cewek untuk gaji jago mereka dak protes apo-apo nah kalo SW tuh sekarang dak biso lagi begawe karno tangannyo alergi minyak untuk ngurut ujinyo jadi tinggal JW sekarang nih yang aktif "* **(IT5/W1: 150-157)**

## **Tema 15 : Tingkat Kemandirian Subjek Saat Pergi Sendirian**

Tema ini menjelaskan tentang kemandirian subjek sebagai wanita penyandang tunanetra saat pergi sendirian, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan belum pernah pergi sendirian kecuali saat tidak yang mengantar subjek berpergian, subjek sering pergi bersama teman-temannya karna takut jika naik ojek online dengan kekhawatiran distopi tiba-tiba lalu subjek mengatasinya hanya dengan keyakinan kepada Allah yaitu dengan Bismillah. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dak pernah tapi kalo samo kawan tunanetra pernah" (S1/W3: 870-871)*

*"Iyo kalo ado bapak dianternyo kalo katek bemaxime karno dak lemak samo oom jugo nak begawe" (S1/W3: 877-879)*

*"Kalu maxime galak takut di stopinnyo di mano" (S1/W3: 882-883)*

*"Cuma Bismillah be kalau dak itu makmano kito balek dak mungkin nak nunggu disinilah. Karno ngandalin wong laen pasti ado be kesibukkan" (S1/W3: 889-893)*

Pernyataan subjek diatas tentang berpergian bersama teman-temannya selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Kalo maen palingan kami kerumah maseng-maseng, ke asrama, kalo jalan biasonyo rame-rame kalo Cuma berduo pernah sekali-kali tapi jarang" (IT1/W1: 41-46)*

### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan belum pernah pergi sendirian karena kekhawatiran orang tua tentang keselamatan subjek dan subjek yang takut dengan ojek online dengan alasan tidak sesuai tujuan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Belum pernah" (S2/W3: 752)*

*"Kadang ibu sama bapak tuh masih takut" (S2/W3: 759)*

*"Ado, kitokan naek gojek takutnyo dak di turunkan dak sesuai tujuan takut cak itu kalo pegi dewek" (S2/W3: 766-768)*

Pernyataan subjek diatas tentang jarang nya subjek berpergian bersama teman-temannya selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...Kalo dulu kareno sering ketemu di SLB yah di SLB aja ketemunya kalo idak jarang pegi samo-samo..." (IT2/W1: 21-23)*

#### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan pernah pergi sendirian tapi jarang ketika berbelanja ke supermarket dengan gojek, kendala yang subjek dapatkan saat pergi sendiri bersama gojek ada perasaan takut dicopet atau diculik dan subjek mengatasinya dengan Bismillah lalu berdo'a memintak perlindungan Allah SWT. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah tapi jarang" (S3/W3: 756)*

*"Pergi ke supermarket dewek an" (S3/W3: 759)*

*"Kadang dianter dan jugo kadang pegi dewek" (S3/W3: 765-766)*

*"Ado takut diganggu orang lain misalnya takut dicopet atau diculik" (S3/W3: 772-773)*

*"Dengan membaca bismillah dan berdoa memohon perlindungan dengan Allah" (S3/W3: 776-778)*

Pernyataan subjek diatas tentang subjek berpergian bersama teman-temannya selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"...maen itu selaen di yayasan di seduduk putih, di tempanyo JW atau tempatnyo yuk R itu galak kumpul disitu jugo kami kalo lagi bosen di yayasan ke seduduk putih agek tu pegi kemano makan-makan cak itu" (IT3/W1: 26-32)*

#### **d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan belum pernah pergi sendirian kecuali ketika pergi ke yayasan menggunakan ojek online dan subjek tidak mendapat kendala apapun saat naik gojek online dengan alasan subjek percaya karna masih di daerah Palembang namun sebagai wanita tidak bisa dipungkiri jika subjek merasa takut. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dak pernah sih" (S4/W3: 776)*

*"Katek mbak kan masih di Palembang inilah" (S4/W3: 782-783)*

*"Dak tau jugo mbak tapi takut be yang dak jelas karno apo" (S4/W3: 788-789)*

Pernyataan subjek diatas tentang subjek yang sering pergi bersama selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

"...kami dulu sering main bareng kan masih kecil-kecil dulu, sering jajan bareng berhubungan baik sampe sekarang..." **(IT4/W1: 51-56)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai alasan yang sama kenapa belum pernah pergi sendirian karena khawatir sebagai wanita penyandang tunanetra akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti diculik atau dicopet untuk itu keempat subjek lebih sering pergi bersama teman-teman atau keluarga kecuali tempat yang dekat akan pergi menggunakan gojek.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti saat mengajukan pertanyaan kepada keempat informan tahu yang menjawab pertanyaan tentang subjek yang lebih sering pergi bersama teman-teman subjek dan observasi peneliti saat melihat subjek dengan tegas menjawab lebih nyaman pergi dengan banyak orang dari pada sendirian.

## **Tema 16 : Tingkat Kemandirian Subjek Saat Melakukan Kegiatan Rumah**

Tema ini menjelelaskan tentang kemandirian subjek saat melakukan kegiatan rumah, bagaimana subjek memulai belajar, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti masak, menyapu, melipat baju, sempat mencuci piring tapi karna kendala tangan terkena alergi sudah jarang, subjek belajar dari melihat tante dirumah saat melakukan kegiatan rumah, ketika ada tante subjek tidak melakukan kegiatan rumah, kendala subjek saat menggoreng karna takut minyak panas. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Masak, nyapu, melipat baju, kemaren nyuci piring tapi karno alergi idak lagi"* **(S1/W3: 904-906)**

*"Tapi kalo di rumah bikcik dimaklumi paleng tedok be maen laptop maen hp"* **(S1/W3: 907-909)**

*"Kalau dulu sering jingok kawan samo nanyo-nanyo bikcik"* **(S1/W3: 920-921)**

*"Waktu goreng"* **(S1/W3: 926)**



*"Takut muncrat"* (S1/W3: 928)

**b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti mencuci baju, mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, lalu masak dengan sekedarnya, subjek belajar kegiatan rumah dari ibu subjek dan kendalanya ada dimasak karna subjek takut dekat kompor dan masakannya belum matang. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Nyuci baju , piring , nyapu ngepel, bersih bersih biso , masak Cuma sekedarnya bae paling belum terlalu di ajari ibu"* (S2/W3: 775-778)

*"Di ajari ibu misalnya waktu kecil dilajari nyapu cak ini caronyo, nyuci apo dulu"* (S2/W3: 783-785)

*"Awal awal ado mbak masak kan dekat kompor lah mateng belom cak itu"* (S2/W3: 796-798)

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti merapikan kamar tidur, merapikan rumah, menyapu mengepel lantai, mencuci piring, namun jarang pada kegiatan memasak, subjek mengerjakan kegiatan ruma tanpa bantuan belajar sendiri ketika diasrama saat SMP dan tidak menemui kendala apapun. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Dari bangun tidur shalat, beres-beres kamar dan rumah, nyapu, ngepel, cuci piring tapi kalo masak jarang"* (S3/W3: 782-785)

*"Iya tanpa bantuan"* (S3/W3: 787)

*"Belajar sendiri dengan melihat kegiatan di asrama"* (S3/W3: 790-791)

*"[kendala yang subjek temui] Tidak ada"* (S3/W3: 794)

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti mencuci baju, mencuci piring, menyetrika pakaian lalu mengepel lantai dan subjek mempelajari kegiatan rumah ini saat subjek SMP tinggal di asrama SLB tanpa kendala apapun. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Nyuci baju, nyuci piring, nyetrika yo paling nyapu ngepel"* (S4/W3: 792-793)

*"Kan aku pernah di asrama jadi mandiri idak perlu belajar sih dari keseharian kito"* (S4/W3: 796-799)

*"[kendala subjek] Katek"* (S4/W3: 801)

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek melakukan kegiatan rumah rutin setiap hari seperti menyapu, mengepel lantai dan mencuci piring yang subjek pelajari mandiri saat di asrama SLB namun keempat subjek belum bisa melakukan kegiatan seperti memasak karena takut minyak goreng panas, api, dan bahaya yang lainnya.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan AN (IT5) yang menjelaskan keempat subjek ketika selesai makan bersama teman-teman yayasan selalu dirapikan kembali, menyapu, mengepel lantai, namun untuk memasak keempat subjek jarang melakukannya karena takut terjadi sesuatu yang bahaya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Rajin sih mbak cak misal abes makan-makan kan kalo lagi kumpul atau diskusi nah mereka inilah yang cuci piring, nyapu, teros ngepel jugo kalo ado yang tumpah, kalo diruangan kelas jugo pas sudah kelas beres-beres cak nyusun apo yang nak disusun..." (IT5/W3: 165-172)*

*"Kalo ado bahan biasonyo masak sih cak nasi, ataupun yang dak susah nian misal masak mie walaupun nak hati-hati nian teros kalo goreng-goreng tuh nah jarang mengurangi resiko yang ado kan" (IT5/W3: 178-183)*

## **Tema 17 : Tingkat Kemandirian Subjek Saat Mengambil Keputusan**

Tema ini menjelelaskan tentang kemandirian subjek sebagai wanita penyandang tunanetra saat memutuskan suatu keputusan yang penting, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan sekolah SMA yang dari sekolah umum masuk ke sekolah Khusus disabilitas tidak ada kendala saat mengambil keputusan dan subjek sebagai wanita penyandang tunanetra tidak ragu untuk mengutarakan pendapat. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Ado dulu pas selesai SD. SDnyo kan digabung dengan wong normal nah pas masuk SMP. Aku ni nak sekolah jugo wong tuo dukong tapi takut aku di Palembang pergaulannyo bebas jadi wong tuo aku bingung. Pas aku di SMP ado yang galak nganter dan laen-laen jadi uji ibu aku kalo nak sekolah di SLB B bae jadi itu lah demi sukses aku*

*rela jauh dari wong tuo ternyata yang ditemui samo-samo cak diri dewek"* **(S1/W3: 933-945)**

*"Idak ragu karno aku memang nak sekolah"* **(S1/W3: 948-949)**

**b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan berkuliah setelah tamat SMA dan orang tua subjek khawatir tentang keadaan subjek berbaur dengan orang baru namun subjek menyakinkan orang tuanya dan subjek jika mengutarakan pendapat didepan umum sebagai wanita penyandang tunanetra memiliki banyak pertimbangan karna takut tidak dihargai oleh pendengar. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah, kuliah kan itu berat jugo lamo 4 tahun kalo kuliah nak bener kalo idak batas sma"* **(S2/W3: 805-807 )**

*"Ado, orang tua takutnyo agek kuliahnyo cak mano, gek dak di anggap oleh kawan kawan, agek dosen dak ngerti oleh kekurangan tadi, tapi aku yakini banyak contoh yang lain, mereka bisa kito jugo biso"* **(S2/W3: 810-816 )**

*"Mikir dulu banyak pertimbangan mbak, misal nak ngomong apo takut dak di terimo takut di tolak"* **(S2/W3: 822-824 )**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan melanjutkan pendidikan kejenjang SMA yaitu keputusan dari sekolah khusus ke sekolah umum dengan dukungan dari keluarga, teman, dan yayasan, subjek takut saat disekolah umum teman-teman normal tidak bisa menerima kekurangan dan tidak mau membantu subjek saat membutuhkan pertolongan, saat menyampaikan keputusan sebagai wanita penyandang tunanetra subjek takut pendapatnya tidak bisa diterima. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Memutuskan ketika dari SLB masuk ke SMA"* **(S2/W3: 805-807 )**

*"Tentunya ada dorongan dari keluarga, teman dan juga kak A dan yayasan"* **(S2/W3: 805-807 )**

*"Karena saya takut orang normal tidak bisa menerima kekurangan saya dan takut mereka tidak mau membantu ketika saya sedang mengalami kesulitan"* **(S2/W3: 805-807 )**

*"Pernah. Karena saya takut apa yang saya sampaikan tidak diterima"* **(S2/W3: 805-807 )**

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan memasuki jenjang SMA karna waktu SMP subjek bersekolah di SLB karena sangat berbeda cara pendidikannya dan pelajarannya namun ketika subjek telah mengambil keputusan subjek tidak ragu lagi dengan pilihannya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah keputusan pas nak masuk sma umum tadi" (S4/W3: 804-805)*

*"Karno bukan perkara yang mudah kan kito ketemu teman-teman baru dengan yang bukan komunitas dengan kito. Caro pendidikannya dan pelajarannya beda. Caro didik gurunya jugo beda dengan slb kemaren. Dan kito mampu dak ngadapi 3 tahun yang pasti ado kendala dan rintangannya harus yakinkan diri be sih" (S4/W3: 806-817)*

*"DT tu wongnyo dak biso berpikir cepat tapi ketika dita udah yakin idak ragu lagi" (S4/W3: 824-826)*

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek pernah mengambil keputusan penting untuk hidup subjek dimasa depan seperti keputusan yang diambil oleh subjek JW dan subjek DM saat dari SMP di SLB ketika sudah memasuki jenjang SMA subjek memilih SMA umum yang resiko kesulitan menyesuaikan diri lebih tinggi, selanjutnya subjek SW yang dari SMP umum memilih mengambil keputusan untuk masuk merantau jauh dari orang tua untuk melanjutkan SMA ke SLB yang subjek belajar dari awak huruf *brille*, sedangkan subjek MA mengambil keputusan saat memilih kuliah di UIN Raden Fatah karena resiko lebih tinggi namun keempat subjek yakin dengan pilihan masing-masing dengan dukungan dari orang tua, teman-teman, dan yayasan.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti saat di lapangan bahwa keempat subjek bercerita dengan sungguh-sungguh kenapa keputusan itu sulit dan dengan begitu yakin untuk memutuskan sesuatu yang begitu penting untuk subjek sendiri dimasa depan.

## **Tema 18 : Tingkat Kemandirian Subjek Saat Memerlukan Bantuan**

Tema ini menjelelaskan tentang kemandirian subjek saat memerlukan bantuan orang lain dan hal apa yang membuat subjek memerlukan bantuan. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

### **a. Subjek SW**

Subjek SW mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain dalam segi berpakaian, menggunakan hp, dan ketika akan pergi. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Seringlah" (S1/W3: 952)*

*"Karano kito manusia saling membutuhkan satu sama laen, dari segi pakaian mintak bantuan adek untuk masangin jilbab pokoknyo dari segi penampilan, kadang-kadang tu dari segi menggunakan hp mintak bantu samo wong laen trus jalan sedikit atau banyak sering memintak bantuan wong alen kalo dirumah" (S1/W3: 954-963)*

Pernyataan subjek diperkuat dengan ungkapan bahwa subjek sering memintak bantuan untuk menginap selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"galak mintak tolong paling yo lagi di mano nginep mintak kawani hehe" (IT1/W1: 112-114)*

#### **b. Subjek MA**

Subjek MA mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas kuliah seperti menulis tugas kuliah dan memintak bantuan untuk membacakan tugas. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Sering jugo mbak" (S2/W3: 823)*

*"Yang kito dak biso , nulis oleh tugas kuliah kan ado yang bantu bacoi ado yang nulis, apo yang kito dak biso minta tolong cak itu" (S2/W3: 830-833)*

Pernyataan subjek diperkuat dengan ungkapan bahwa subjek sering memintak bantuan selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...kalo dibilang sering yo sering dan saling bantulah" (IT2/W1: 71-72)*

*"...misalnyo minta bantu sampeke amanah melalui saya" (IT2/W1: 82-84)*

#### **c. Subjek JW**

Subjek JW mengungkapkan pernah namun tidak sering seperti kegiatan menulis yang subjek sulit untuk dilakukan sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah tapi kadang-kadang" (S3/W3: 920)*

*"Kegiatan menulis contohnya" (S3/W3: 922)*

Pernyataan subjek diperkuat dengan ungkapan bahwa subjek memintak bantuan seperti orang pada umumnya selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"...minta tolong biasalah kayak wong pada umumnya..." (IT3/W1: 96-99)*

**d. Subjek DM**

Subjek DM mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas seperti menulis tugas. Berikut kutipan wawancaranya:

*"[pernyataan subjek saat memintak bantuan] Seringlah mbak"*  
**(S4/W3: 837)**

*"Kalo sekolah cak ini nulis"* **(S4/W3: 841)**

Pernyataan subjek diperkuat dengan ungkapan bahwa subjek terkadang memintak bantuan selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

*"Nggak terlalu sering mbak terkadang-kadang aja gitu, kalau emang apa ya DM nggak bisa ngatasin palingan baru minta bantu gitu aja"*  
**(IT4/W1: 150-154)**

Dari pernyataan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa subjek SW mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain dalam segi berpakaian, menggunakan hp, dan ketika akan pergi, selanjutnya subjek MA mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas kuliah seperti menulis tugas kuliah dan memintak bantuan untuk membacakan tugas, dan subjek JW mengungkapkan pernah namun tidak sering seperti kegiatan menulis yang subjek sulit untuk dilakukan sendiri sedangkan subjek DM mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas seperti menulis tugas.

Hal ini sejalan juga dari hasil wawancara peneliti dengan AN (IT5) yang menjelaskan jika keempat subjek memintak bantuan jika subjek tidak bisa melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, penyandang tunanetra rentang memintak bantuan.

*"Yo namonyo be mahkluk social kan jadi pasti sering saleng bantu apolagi yang posisinya tunanetra cak kami kan pasti sering merepotkan wong disekeliling jadi kuncinyo yoh mintak tolong dari pada susah kan tapi kalo mereka beempat nih kalo memang dak mampu digawekan dewekkan baru biasonyo mintak bantu kawan laennyo"* **(IT5/W1: 190-200)**

**Tema 19 : Harapan dan Cita-cita Subjek Di Masa Depan**

Tema ini menjelaskan tentang harapan subjek kepada diri sendiri, cita-cita subjek dimasa depan, usaha subjek dalam menggapainya, kendala untuk subjek menggapainya dan bagaimana subjek

mengatasinya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari keempat subjek saat diwawancara:

**a. Subjek SW**

Subjek mengungkapkan mempunyai harapan ingin membanggakan kedua orang tua dengan kemampuan yang subjek punya dengan terus berusaha dan berdo'a menggali potensi yang menonjol dan sering berlatih dengan kendala subjek kesulitan bergaul dengan orang baru yang membuat sulit percaya diri dan subjek mengatasinya dengan dijalani dengan yakin. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pokoknyo sekarang ni pengen bikin bangga wong tuo dengan segala kekurangan aku"* **(S1/W3: 967-969)**

*"Berusaha berdo'a, trus di gali potensi kito ado dimano dan kemapuan kito dimano, bidang apo yang menonjol dari kito kalo missal la tau sering-sering berlatih sudah"* **(S1/W3: 986-991)**

*"Bergaul dengan wong baru dan dak percayo diri, kondisi baru"* **(S1/W3: 994-995)**

*"Iyo mbak jalani be dengan yakin dan tetap berusaha"* **(S1/W3: 998-999)**

Pernyataan diatas didukung dengan pandangan teman subjek tentang hal menginspirasi dari diri subjek pernyataan informan tahu berinisial "J", berikut kutipan wawancara:

*"Yang membuat aku terinspirasi ketika apa yang dio lakukan itu dio tekun nah yang kayak gitu jadi apa yang aku lakukan itu juga harus tekun"* **(IT1/W1: 150-154)**

**b. Subjek MA**

Subjek mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi guru dengan alasan memberikan kebermanfaatan untuk orang lain dengan kendala bingung memulai setelah tamat kuliah dan subjek mengatasinya dengan berusaha. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...Pengen jadi guru mbak"* **(S2/W3: 835-836)**

*"Masih, motivasinyo itu pengen transfer ilmu kito ke banyak anak atau banyak wong, intinyo biso berbagi ilmu biar ilmu kito tuh bermanfaat"* **(S2/W3: 841-844)**

*"...Kayak kuliah misalnya mbak kito kan belum tau gek takut ado kendala apo kedepannyo baik itu dari dosen atau dari kito atau misalkan tamat dak tau nak kemano kan begawe dimano, paling nanti setelah kuliah cak mano jadinya"* **(S2/W3: 846-854)**

*"Berusaha, apo kekurang kito kito tutupi, kalo misalkan sudah kuliah idak jadi guru mungkin jadi yang lain asal bermanfaat dan ilmu kito ini biso di bagike"* **(S2/W3: 857-861)**

Pernyataan diatas didukung dengan pandangan teman subjek tentang diri subjek pernyataan informan tahu berinisial "D", berikut kutipan wawancara:

*"Mbak MA tu dak pernah berubah sikapnyo, tetap cak inilah, tetap baik, tetap ramah dengan semua orang, terus harapannyo jugo semoga sukses, apo yang dicita-citakan tercapai dan kuliahnyo lancar"* **(IT2/W1: 133-140)**

**c. Subjek JW**

Subjek mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi guru dengan alasan ingin membagi ilmu yang telah didapatkan, subjek belum menemui kendala karena subjek berpikir jika ada ilmu semua akan teratasi dengan terus belajar dan harapan subjek kedepannya ingin lebih maju menjadi orang berhasil dan lebih mandiri. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Saya ingin menjadi guru"* **(S3/W3: 826)**

*"Karena saya ingin membagi ilmu yang sudah saya dapatkan"* **(S3/W3: 828-829)**

*"Tidak ada karena jika ada ilmu semua akan teratasi dengan terus belajar"* **(S3/W3: 832-834)**

*"Harapan saya ingin lebih maju, ingin menjadi orang yang berhasil dan bisa lebih mandiri"* **(S3/W3: 851-854)**

Pernyataan diatas didukung dengan pandangan teman subjek tentang hal yang menginspirasi dari subjek pernyataan informan tahu berinisial "W", berikut kutipan wawancara:

*"Semangat dan kesabarannyo"* **(IT3/W1: 154)**

*"Harapannyo untuk JW kedepanyo memetik kesabarannyo, semoga dio selalu senang terus dan jadi adek yang terbaik untuk ayuk maupun kakaknyo"* **(IT3/W1: 157-161)**

**d. Subjek DM**

Subjek mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi dosen dengan alasan subjek melihat dosen yang berbuat semaunya dan subjek ingin mengubah persepsi tersebut dengan kendala yang belum subjek ketahui namun subjek selalu mengatasinya dengan meninggalkan sifat buruk dan menjadi lebih baik. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Nak jadi dosen"* **(S4/W3: 846)**



*"Dosen itu adang sekendak-kedaklah nak aku pengen mengubah persepsi itu aku pengen ngubah tanggapan orang-orang"* **(S4/W3: 847-852)**

*"Blom tau mbak karno masih sma kan itu baru progress dita kedepan be"* **(S4/W3: 855-857)**

*"Kita harus merubah sifat-sifat yang menurut kita tidak baik untuk lebih baik"* **(S4/W3: 869-871)**

Pernyataan diatas didukung dengan pandangan teman subjek tentang diri subjek pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

*"semoga dia lebih dewasa lagi dalam menyikapi sesuatu ya pokoknya harapannya yang terbaik aja gitu untuk dita aku tau DT wongnyo baik dan pekerja keras untuk gapai itu galo"* **(IT4/W1: 205-215)**

Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki cita-cita dan harapan yang berbeda-beda yaitu subjek SW ingin membanggakan orang tua terlebih dahulu, lalu selanjutnya subjek MA dan subjek JWN ingin memanfaatkan ilmu yang dipelajarinya dengan profesi sebagai guru, dan subjek DT ingin menjadi dosen.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti saat di lapangan bahwa keempat subjek dengan tegas dan sangat yakin saat menjawab ingin menjadi apa di masa depan, dengan ketekunan yang peneliti lihat subjek pasti akan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

#### **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan wanita penyandang tunanetra yang berinisial SW, MA, JW, dan DM, keempatnya merupakan penyandang tunanetra yang aktif dalam kegiatan Yayasan Netra Mandiri Palembang yang mempunyai rentang usia 18 sampai 23 tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang gambaran membahas tentang gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang, terdapat perbedaan gambaran *psychological well being* yang mereka rasakan dan alami. Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan

Netra Mandiri Palembang. Demi memperoleh gambaran dan faktor yang mempengaruhi yang jelas peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama, menjelaskan mengenai latar belakang subjek. Subjek pertama berinisial SW menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah di Talang Kelapo, berusia 22 tahun, anak ke 2 dari 3 bersaudara subjek tinggal bersama dengan adik ibunya, orang tua subjek berada didesa dan subjek merantau dari rumah, dan bersama adik subjek tinggal di Palembang dengan alasan adiknya sedang melanjutkan bangku SMA. Lalu subjek kedua berinisial MA yang menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah yang berada tidak jauh dengan yayasan yaitu jln sukajadi 2, berusia 21 tahun yang lahir pada tanggal 11 Agustus 1999, anak tunggal, subjek tinggal bersama dengan orang tua, bapak dan ibu subjek asli Jambi tetapi sudah lama merantau di Palembang. Selanjutnya subjek ketiga berinisial JW menceritakan tentang dirinya yang berasal dari daerah di seduduk Putih, berusia 22 tahun yang lahir pada tanggal 4 Juni 1998, anak ke 4 dari 4 bersaudara subjek tinggal bersama dengan kakak laki-laki dan kakak perempuannya, orang tua subjek berada didesa yang berama Desa Gapat di Kabupaten OI dan subjek merantau dari rumah. Dan terakhir subjek keempat berinisial DM Subjek DM menceritakan tentang dirinya yang berumur 18 tahun anak pertama dari tiga bersaudara tinggal di jl. Sukamto Palembang bersama nenek dan tante sedangkan orang tua subjek berada di Jakarta untuk bekerja. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang keempat subjek yang berbeda-beda yaitu subjek SW dan JW memiliki usia 22 tahun, subjek MA memiliki usia 21 tahun sedangkan subjek DM berusia 18 tahun. Asal daerah keempat subjek berbeda-beda yaitu subjek MA dan DM berasal dari Palembang, SW dari talang kelapa sedangkan subjek JW asal daerah Gapat Kabupaten OI serta subjek tinggal dipalembang bersama orang yang berbeda-beda yaitu subjek SW tinggal bersama tante, subjek MA bersama orang tua, dan subjek JW bersama kakak laki-laki dan kakak perempuan, sedangkan DT bersama nenek dan tante.

Pada tema kedua, menjelaskan mengenai tentang bagaimana subjek mengenal Yayasan, keempat subjek memiliki alasan yang berbeda-beda untuk ikut kegiatan yayasan. Subjek pertama yang berinisial SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2018, kegiatan yayasan memberikan pengalaman organisasi dan subjek mampu mengeksplorasikan diri saat ikut kegiatan yayasan lalu membuat subjek berbeda saat mengikuti

kegiatan yayasan dengan perbandingan tidak ikut kegiatan yayasan. Lalu subjek kedua yang berinisial MA mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2019 awal aktifnya 2020, subjek mengikuti kegiatan yayasa untuk berbaur dengan teman-teman sesama tunanetra, membantu mengembangkan yayasan, subjek belajar komputer, music, lalu pijit dan setelah subjek mengikuti kegiatan yayasan dapat menggunakan waktu libur lebih produktif. Selanjutnya subjek ketiga berinisial JW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tempat pijitnya yang terkenal dengan *jempol mobile*, subjek ikut kegiatan rutin, kegiatan yayasan membuat subjek mendapat banyak ilmu dan dengan banyak kegiatan yayasan, mendapat ilmu baru seperti komputer, dan *public speaking*. Sedangkan subjek keempat yang berinisial DM mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tahun 2018 saat yayasan masih menjadi tempat pijit, subjek mengikuti kegiatan yayasan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain dan subjek mendapatkan perbedaan setelah ikut rutin kegiatan yayasan yaitu sudah mengerti sedikit demi sedikit tentang komputer, dari sosialisasi sudah bergaul dengan baik, lebih percaya diri, lalu teman-teman tunanetra selalu memberikan dukungan kepada subjek. Dari uraian keempat subjek dapat di simpulkan bahwa keempat subjek memiliki latar belakang ikut kegiatan yayasan yang berbeda-beda yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2018, kegiatan yayasan memberikan pengalaman organisasi, lalu subjek MA mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari temannya, subjek ikut kegiatan dari tahun 2019 awal aktifnya 2020, subjek mengikuti kegiatan yayasa untuk berbaur dengan teman-teman sesama tunanetra, membantu mengembangkan yayasan, subjek belajar komputer, music, lalu pijit dan Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tempat pijitnya yang terkenal dengan *jempol mobile*, kegiatan yayasan membuat subjek mendapat banyak ilmu dan dengan banyak kegiatan yayasan, sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek tahu tentang yayasan dari tahun 2018 saat yayasan masih menjadi tempat pijit, subjek mengikuti kegiatan yayasan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain.

Pada tema ketiga, menjelaskan mengenai tentang tingkat pendidikan subjek, nama sekolah subjek, alamat sekolah subjek, kendala subjek saat bersekolah, bagaimana subjek mengatasi kendala saat di sekolah, hal yang berkesan bagi subjek saat bersekolah. Keempat subjek memiliki

tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan terakhirnya SMA, bersekolah di sekolah SLB A, subjek tinggal diasrama dengan alasan tidak ada yang mengantar jika pulang pergi dari rumah, subjek tidak merasakan hal berkesan saat sekolah, kendala saat sekolah bagi subjek membaca atau meraba huruf-huruf *braille* karna subjek saat SMP sekolah umum jadi belum terbiasa membaca huruf *braille* dan mengatasinya dengan terus berlath hingga terbiasa. Lalu subjek kedua MA mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan terakhirnya SMA alumni dari SMA 14 di Kenten, saat ini subjek berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) kendala saat kuliah subjek ketika banyak tugas dan dosen memberi tugas tulis tangan dengan waktu yang singkat, subjek meminimalisir kendala tersebut dengan meminta toleransi dari dosen yang bersangkutan jika benar-benar tidak mampu. Selanjutnya subjek ketiga JW mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan terakhirnya SMA, alumni dari SMA 14 di Kenten, hal yang bekesan saat subjek sekolah mempunyai teman-teman sekolah yang baik walaupun subjek memiliki keterbatasan, kendala subjek saat sekolah ialah saat diberi tugas menulis dan subjek mengatasinya dengan memintak bantuan kakak perempuan jika kakak perempuan subjek tidak bisa bantu subjek akan memintak keringan kepada guru yang bersangkutan untuk diketik atau diprint. Dan subjek keempat DM mengungkapkan bahwa subjek tingkat pendidikan sekarang yaitu SMA kelas 3, subjek bersekolah di SMA 14 Palembang, kendala yang subjek dapatkan seperti bergaul dengan teman yang bukan tunanetra yang jiwanya labil jadi subjek merasa terkadang temannya belum bisa menerima keberaan subjek lalu terdapat juga kendala pada guru subjek dan subjek mengatasinya dengan mengabaikan teman yang mempunyai karakter tidak baik lalu kendala dengan guru subjek akan berusaha mendekati guru tersebut. Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai riwayat Pendidikan terakhir dan kendala yang berbeda-beda yaitu subjek SW dan JW pendidikan terakhirnya SMA, subjek MA sedang aktif berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang Jurusan PAI sedangkan subjek DM masih kelas 3 SMA, kendala saat sekolah bagi subjek SW membaca atau meraba huruf-huruf *braille* karna subjek saat SMP sekolah umum jadi belum terbiasa membaca huruf *braille*, lalu kendala saat kuliah bagi subjek MA ketika banyak tugas dan dosen memberi tugas tulis tangan dengan waktu yang singkat, sedangkan kendala subjek JW saat sekolah ialah saat diberi tugas

menulis dan terakhir kendala yang subjek DM dapatkan seperti bergaul dengan teman yang bukan tunanetra yang jiwanya labil jadi subjek merasa terkadang temannya belum bisa menerima keberadaan subjek.

Pada tema keempat, menjelaskan mengenai sejak kapan subjek divonis tunanetra, jenis kebutaan subjek, perasaan subjek setelah divonis tunanetra, kendala apa yang subjek rasakan sebagai tunanetra dan cara subjek mengatasinya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek telah menyandang tunanetra sejak lahir, perasaan subjek setelah tahu tunanetra biasa aja dengan alasan telah terjadi dari kecil, keluarga subjek menyadari keadaan subjek saat subjek belajar berjalan dengan menabrak banyak barang didepannya, subjek mampu melihat dari jarak dekat, subjek tidak menarik diri tentang keadaan karna sudah terjadi sejak lahir dan kendalanya subjek kesulitan untuk berkendara motor karna sulit melihat jarak jauh untuk itu subjek tidak pernah belajar bermotor lagi. Lalu Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra saat berumur 8 tahun disebabkan waktu masa kecil keracunan obat yang diberikan orang tua subjek yang saat itu tidak tahu apa-apa ketahuan saat akan operasi di Jakarta, subjek masih mampu melihat sedikit naun tidak jelas, perasaan subjek sejak saat itu sedih, kecewa sampai subjek off sekolah 2 tahun dan melanjutkan di SLB sambil berobat, lalu kendala yang subjek temui kesulitan menerima suasana baru namun tetap subjek jalani. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra sejak lahir dan berada ditingkat *low vision*, subjek tidak ada perasaan minder dengan keadaannya karna masih ada yang mau berteman baik dengan subjek lalu kakak laki-laki subjek yang kedua juga mengalami tunanetra, subjek tidak menemukan kendala apapun selama mengalami tunanetra. Dan terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra dari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada tema-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra, kendala yang sering subjek dapatkan ketika bersosialisasi dengan orang lain naun subjek mengatasinya dengan tetap santai. Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki latar belakang penyandang tunanetra yang berbeda-beda dengan kendala yang berbeda-beda yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek telah menyandang tunanetra sejak lahir, perasaan subjek setelah tahu tunanetra biasa aja dengan

alasan telah terjadi dari kecil, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra saat berumur 8 tahun disebabkan waktu masa kecil keracunan obat yang diberikan orang tua subjek yang saat itu tidak tahu apa-apa jelas, perasaan subjek sejak saat itu sedih, kecewa sampai subjek off sekolah 2 tahun dan melanjutkan di SLB sambil berobat, dan Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra dari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada teman-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra. Terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek menyandang tunanetra dari lahir dan mengalami buta total, subjek saat berumur 1-8 tahun mulai total namun subjek sudah bisa menerima diri dengan motivasi tidak sendirian ada teman-teman yang senasib dan orang tua subjek yang juga tunanetra. Beberapa orang menganggap bahwa penyandang disabilitas tunanetra adalah orang buta. Namun definisi tunanetra tidak sesederhana itu, tunanetra bukan semata-mata seseorang yang tidak bisa melihat (buta) saja, melainkan seseorang yang kurang dalam penglihatan walaupun sudah dibantu dengan kacamata, mereka kurang mampu mengikuti pendidikan dengan fasilitas orang awas (Hidayat & Suwandi, 2013). Sardegna (2002) menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (*totally blind*) dan *low vision*. Pada umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi. Individu tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh individu awas. Keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya (Delphie, 2006). Kata tunanetra dalam KBBI berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat dan kata "netra" yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan (KBBI, 2008).

Pada tema kelima, menjelaskan mengenai kelebihan yang subjek ketahui dalam dirinya dan bagaimana subjek mengembangkan kelebihan yang dimilikinya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek pertama berinisial SW Subjek mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan terus berlatih. Selanjutnya Subjek MA

mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu hobby membaca dan menulis seperti menulis *essay*, subjek membaca menggunakan *screen rader* alat untuk mempermudah penyandang tunanetra membaca seperti alat pendengar atau menggunakan buku *Braille* dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan banyak mencari informasi lewat membaca dan internet. Lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan terus belajar. Dan yang terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu senang bersosialisasi dengan orang lain atau bergaul dengan teman baru dan subjek mengembangkan kelebihannya dengan sering membuka diri dan banyak bergaul. Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki Kelebihan dibidang masing-masing yaitu Subjek SW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu hobby membaca dan menulis seperti menulis *essay*, subjek membaca menggunakan *screen rader* alat untuk mempermudah penyandang tunanetra membaca seperti alat pendengar atau menggunakan buku *Braille*, lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya ada dibidang olahraga seperti catur yang dipelajarinya ketika belajar di SLB, sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu senang bersosialisasi dengan orang lain atau bergaul dengan teman baru. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

Kesempurnaan itu Allah ciptakan dengan bermacam-macam bentuk, kemudian Dia ciptakan rangka pada manusia agar manusia mempunyai bentuk. Jika manusia tidak memiliki rangka bagaikan satu tumpukan daging yang tidak mempunyai bentuk.

Pada tema keenam, menjelaskan mengenai kekurangan yang subjek ketahui dari diri sendiri dan bagaimana subjek mengatasi kekurangan tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terletak

pada emosi subjek merasa kurang dalam mengontrol emosi, sulit beradaptasi dengan orang baru, kekurangan tersebut menghambat social subjek dan cara subjek meminimalisir kekurangan yaitu dengan perlahan-lahan dibantu teman-teman yayasan. Subjek MA mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya saat ditempat ramai atau tampil didepan umum walaupun sudah belajar namun subjek masih merasa gugup, subjek juga merasa moodian, kekurangan tersebut tidak menghambat subjek dikarenakan jarang terjadi dan subjek meminimalisir kekurangan tersebut dengan banyak belajar dan do'a. Subjek JW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terlalu sering bermain HP, mengikuti lingkungan mau itu baik atau buruk dan subjek mengatasinya dengan membuat janji dengan diri sendiri. Subjek DM mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya sulit mengambil keputusan dalam jangka pendek yang membuat subjek terkadang terhambat dalam komunikasi dan subjek takut mengutarakan pendapat didepan umum karena takut pembicaraannya menyakiti perasaan orang lain dan subjek belum tahu cara untuk mengatasi kendala tersebut. Dari ungkapan keempat subjek dapat di simpulkan bahwa keempat subjek memiliki kekurangan yang berbeda-beda tiap individu yakni Subjek SW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terletak pada emosi subjek merasa kurang dalam mengontrol emosi, sulit beradaptasi dengan orang baru, kekurangan tersebut menghambat social subjek dan selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya saat ditempat ramai atau tampil didepan umum walaupun sudah belajar lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya terlalu sering bermain HP, mengikuti lingkungan mau itu baik atau buruk sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa kekurangan yang dimilikinya sulit mengambil keputusan dalam jangka pendek yang membuat subjek terkadang terhambat dalam komunikasi dan subjek takut mengutarakan pendapat didepan umum karena takut pembicaraannya menyakiti perasaan orang lain. Berkaitan dengan ini Allah berfirman dalam QS Al-Qiyamah ayat 3-4:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ۚ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَيَّ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ

Artinya "Apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya kami mampu menyusun (kembali) jari-jemari dengan sempurna ". Diantara ciptaan-Nya pasti ada keajaiban dan kelainan pada tubuhnya. Tidak semua anak beruntung dilahirkan dengan tubuh yang



sempurna. Sebagian bayi lahir dengan tubuh yang kurang sempurna. Hampir semua kelainan tulang bersifat congenital yaitu kelainan didapatkan sejak bayi masih dalam kandungan (Lendra, 2007). Penilaian diri yang positif sangat diperlukan untuk melanjutkan tugas-tugas perkembangan. Seperti halnya penilaian diri yang rendah, beberapa dari mereka menuturkan bahwa mereka sangat ingin memiliki masa depan yang baik. Namun ketika mereka dihadapkan dengan keinginan itu mereka masih merasa kurang mampu. Kecemasan tersebut juga dirasakan terkait dengan pekerjaan dan penerimaan sosial. Namun mereka masih sering menemui berbagai kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan. Kekhawatiran-kekhawatiran utama terletak pada pekerjaan, yang pencapaiannya belum secepat yang mereka harapkan, atau kekhawatiran yang terpusat pada masalah perkawinan dan peran sebagai orangtua (Hurlock, 1997).

Pada tema ketujuh, menjelaskan mengenai faktor dari luar atau lingkungan subjek yang menghambat pertumbuhan subjek. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan dan kendalanya hanya ada didalam diri subjek. Selanjutnya subjek DM mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan walaupun orang subjek yang khawatir dengan subjek ketika subjek berpergian namun tidak menghambat pertumbuhan subjek asalkan subjek mempunyai alasan yang jelas. Lalu subjek JW mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan. Dan terakhir subjek MA mengungkapkan bahwa ada faktor dari luar yang membuat subjek patah semangat dari pendapat orang lain yang meremehkan subjek dan faktor tersebut menghambat subjek ketika emosi tidak stabil namun subjek mengetasnya dengan menyaring hal-hal yang orang lain bicarakan tentang dirinya. Dari ungkapan keempat subjek dapat di simpulkan bahwa Subjek SW dan subjek JW mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pertumbuhannya yang berasal dari faktor luar atau lingkungan dan kendalanya hanya ada didalam diri sendiri, sedangkan subjek MA terkendala dari orang tua yang posesif, sedangkan subjek DM terkendala dengan tanggapan orang lain.

Pada tema kedelapan, menjelaskan mengenai tingkat kepercayaan diri subjek, faktor apa yang membuat subjek percaya diri maupun rendah

rasa percaya diri dan bagaimana cara subjek meningkatkan rasa percaya diri. Keempat subjek memiliki pemahaman yang hamper serupa. Subjek SW mengungkapkan bahwa subjek kurang percaya diri ketika berada dalam lingkungan baru dan lebih percaya diri ketika berada dala lingkungan yang sudah dikenal dengan kendala yang ada subjek belum menemukan solusi untuk mengatasinya. Selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa subjek percaya diri ada disituasi tertentu ketika bersama teman dekat subjek berekspresi lepas namun saat bersama teman baru subjek lebih tertutup, lalu saat subjek tampil depan umum karan subjek takut nanti hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan subjek mengatasinya dengan bantuan support dari teman terdekat. Lalu Subjek JW mengungkapkan bahwa tingkat rasa percaya diri subjek rendah dengan alasan subjek kemampuan yang belum cukup dan subjek mengatasinya dengan banyak bergaul, belajar, dan mencari motivasi. Dan yang terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa subjek merasa terkadang percaya diri dan terkadang tidak dan faktor yang membuat subjek percaya diri saat teman-teman subjek mendukung lalu cara subjek meningkatkan rasa percaya diri dengan yakin apa yang harus dicapai. Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki tingkat rasa percaya diri yang rendah saat berada dilingkungan yang baru, samun saat berada dilingkungan yang membuat subjek nyaman tingkat rasa percaya diri subjek lebih tinggi. Para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam halrelasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial (Mclivane & Reinhardt, 2001; Pinguart & Pfeiffer, 2009). Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun (Gardner & Harmon, 2002). Padahal, Mills (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan psiko-logis merupakan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari suatu kondisi yang dialami individu.

Pada tema kesembilan, menjelaskan mengenai faktor apa yang dapat membuat subjek bahagia dan bagaimana subjek mengekspresikan diri dalam bersyukur. Keempat subjek memiliki pemahaman yang sama yaitu keluarga. Subjek SW mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah keluarga dan teman lalu cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan senyum dan bersyukur. Lalu Subjek MA mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia

adalah orang tua sehat dengan melakukan yang terbaik tidak membuat orang tua kecewa lalu cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan menunjukkan jika bisa seperti orang lain dengan kekurangan yang ada. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah keluarga yang rukun dan banyak yang menyayanginya karna subjek yatim piatu sejak kecil yaitu umur 8 tahun ia subjek meninggal karna sakit paru-paru lalu saat berumur 12 tahun ayah subjek meninggal karna penyakit stroke. Dan yang terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa faktor yang membuat subjek bahagia adalah orang lain disekeliling mengerti dengan keadaan subjek dan keluarga subjek karna menurut subjek pusat bahagia adalah menemukan orang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya, subjek mengekspresikan rasa bersyukur dengan menerima kenyataan yang telah di beri tuhan kepada hambanya dan melihat kepada yang lebih bawah dari subjek. Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai alasan bahagia yang sama yaitu terletak pada kebahagiaan keluarga dan teman-teman terdekat subjek, subjek mengekspresikan bahagia dengan cara yang berbeda-beda yaitu subjek SW cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan senyum dan bersyukur, subjek MA cara subjek mengekspresikan rasa syukurnya dengan menunjukkan jika bisa seperti orang lain dengan kekurangan yang ada, lalu subjek JW banyak yang menyayanginya sedangkan subjek DM subjek mengekspresikan rasa bersyukur dengan menerima kenyataan yang telah di beri tuhan kepada hambanya dan melihat kepada yang lebih bawah dari subjek. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh mega (2014) dengan judul "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra" hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode interpretative phenomenological analysis (IPA). Kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok. Penelitian

diatas menjelaskan tentang bahwa memang keluarga adalah faktor penting yang mendukung setiap perkembangan subjek.

Pada tema kesepuluh, menjelaskan mengenai bentuk fasilitas untuk membantu dalam meningkatkan potensi subjek. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah berobat untuk kesembuhan mata subjek namun subjek sekarang sudah berhenti dengan alasan tidak membuahkan hasil dan fasilitas hp untuk mempermudah pekerjaan subjek dari orang tua. Lalu Subjek MA mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp dan laptop dari orang tua subjek yang sangat berpengaruh saat ingin mencari informasi. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp dan laptop dari keluarga subjek yang sangat bermanfaat untuk mencari informasi dan membantu belajar online. Dan terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa fasilitas yang mendukungnya ialah hp yang sangat berpengaruh bagi perkembangan subjek untuk komunikasi sampai luar negeri dan menambah relasi pertemanan dari luar Palembang. Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek sama-sama mempunyai fasilitas dari orang tua yaitu hp dan laptop dengan tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah subjek mencari informasi, bersosialisasi dengan jangkauan yang lebih luas, dan membantu subjek mencari alamat.

Pada tema kesebelas, menjelaskan mengenai hubungan social subjek dengan keluarga dirumah maupun keluarga besar yang jarang bertemu, kendala subjek dengan keluarga, bagaimana tanggapan keluarga tentang kondisi subjek, bagaimana keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang kepada subjek dan bagaimana subjek mengekspresikan kasih sayang kepada keluarga. Yang pertama subjek SW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang didapat tidak ada, cara keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang seperti ketika subjek memintak sesuatu diberi lalu saat subjek berbicara didengarkan, dan cara subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan tidak mengecewakan atas kepercayaan yang telah diberikan untuk membanggakan keluarga. Selanjutnya hubungan subjek dengan keluarga yang jarang bertemu juga baik namun saat bertemu banyak diam. Subjek kedua subjek MA mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang

didapat tidak ada, cara keluarga subjek mengekspresikan kasih sayang seperti mendukung apa yang subjek lakukan lalu memberikan yang terbaik untuk subjek, dan cara subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan tidak mengecewakan atas kepercayaan yang telah diberikan untuk membanggakan keluarga. Selanjutnya hubungan subjek dengan keluarga yang jarang bertemu juga baik dan mempunyai respon yang baik. Lalu subjek ketiga subjek JW mengungkapkan bahwa tidak ada tanggapan baik atau buruk dari keluarga karna dari subjek sudah menerima dan tidak mengeluh dengan kondisi subjek, komunikasi terkadang baik dan terkadang ada kesalahpahaman seperti halnya keluarga subjek mengatasinya dengan diam atau menghindari masalah tersebut, subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan membuktikan keberhasilan dan membalas budi yang telah diberikan kakak-kakaknya, keluarga subjek mengekspresikan kasih sayangnya dengan memberikan segala hal yang subjek butuhkan, dan hubungan subjek dengan keluarga besar baik-baik saja karena tidak sering bertemu. Dan subjek terakhir subjek DM mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga komunikasinya baik, tanggapan dari keluarga juga baik, kendala yang didapat tidak ada, subjek mengekspresikan kasih sayang kepada keluarga dengan membuat bangga, tidak mematahkan kepercayaan yang telah di beri dan keluarga subjek memberi support atau semangat kepada subjek begitupun dengan keluarga besar subjek yang jarang bertemu. Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga namun dengan keluarga besar subjek terlihat lebih banyak diam karena jarang komunikasi, keluarga mendukung apapun yang dilakukan subjek, dan subjek memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy (2016) dengan judul "Kajian tentang Psychological Well Being pada Anak Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa" dengan hasil yang menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada tentang psychological well being pada anak tunanetra jenjang sekolah menengah atas (SMALB) yang pada umumnya dalam fase remaja akhir dan dewasa awal, dapat disimpulkan bahwa banyak anak tunanetra yang memiliki psychological well being yang rendah. Peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial, berupa dukungan yang bersumber dari keluarga, pasangan dan kelompok. Peningkatan

kesejahteraan psikologis dapat dirasakan keduanya, setelah kebermaknaan hidup (tujuan hidup yang jelas) berhasil diraihinya.

Pada tema keduabelas, menjelaskan mengenai hubungan social subjek dengan teman yang bukan tunanetra dan teman tunanetra, bagaimana komunikasi subjek dengan teman, kendala apa saja yang subjek temui, bagaimana teman subjek mengekspresikan kasih sayang kepada subjek, bagaimana subjek mengekspresikan kasih sayang kepada temannya dan apa perbedaan berteman dengan yang bukan tunanetra dan teman yang tunanetra. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra tidak terjalin baik dengan pengalaman yang subjek dapat saat subjek sekolah teman subjek menerima kondisi saat subjek ada uang atau ada mainan baru yang mau berteman dengan apa adanya subjek hanya sedikit dan kendalanya subjek sering dijaili karna kondisi subjek yang susah melihat. Hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin baik karna subjek dan teman-teman tunanetra saling membantu satu sama lain, dan perbedaan pertemanan subjek lebih nyaman berteman dengan teman yang sesama tunanetra. Lalu Subjek MA mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin dengan baik tanpa kendala apapun, dengan membantu subjek saat berjalan walaupun lebih penasaran dengan kondisi subjek, selanjutnya hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin dengan baik dengan kepedulian yang lebih dan saling menguatkan satu dengan lainnya tidak ada hambatan apapun, dan subjek lebih nyaman berteman dengan sesama tunanetra karna lebih luas saat melakukan sesuatu sedangkan teman yang bukan tunanetra ada yang baik dan ada yang tidak. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik dengan tidak membedakan subjek dengan teman yang lainnya tidak ada kendala apapun yang subjek temui dan hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin baik karena subjek mempunyai kesamaan lalu saling mengingatkan hal-hal baik, dan perbedaan pertemanan subjek yaitu teman yang bukan tunanetra lebih sering menolong subjek sedangkan teman sesama tunanetra saling membantu sama lain. Dan terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik untuk yang sudah akrab dan masih ada ikatan kekeluargaan namun ada beberapa teman subjek yang melihat aneh kepada subjek yang

mempunyai kelebihan karna menganggap disabilitas tidak punya kelebihan, teman subjek yang bukan tunanetra mengekspresikan kasih sayangnya dengan mengajak subjek bermain bersama. Hubungan subjek dengan teman sesama tunanetra terjalin dengan baik karna subjek bersama teman-teman tunanetra saling support dan mendukung. Perbedaan perteman yang subjek rasakan ketika berteman dengan yang bukan tunanetra lebih berhati-hati karna takut salah pergaulan sedangkan teman sesama tunanetra lebih sedikit untuk salah pergaulan. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman sesama tunanetra namun dengan yang bukan tunanetra terdapat beberapa kendala dari diri masing-masing yakni Subjek SW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra tidak terjalin baik dengan pengalaman yang subjek dapat saat subjek sekolah teman subjek menerima kondisi saat subjek ada uang atau ada mainan baru yang mau berteman dengan apa adanya subjek hanya sedikit dan kendalanya subjek sering dijaili karna kondisi subjek yang susah melihat, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin dengan baik tanpa kendala apapun, dengan membantu subjek saat berjalan walaupun lebih penasaran dengan kondisi subjek, dan Subjek JW mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik dengan tidak membedakan subjek dengan teman yang lainnya tidak ada kendala apapun yang subjek temui sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan teman yang bukan tunanetra terjalin baik untuk yang sudah akrab dan masih ada ikatan kekeluargaan namun ada beberapa teman subjek yang melihat aneh kepada subjek yang mempunyai kelebihan karna menganggap disabilitas tidak punya kelebihan.

Ryff mendefinisikan dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebagai dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang positif ini juga dicirikan oleh adanya empati, afeksi, dan keakraban, serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima.

Pada tema ketigabelas, menjelaskan mengenai kondisi subjek saat berhadapan dengan lingkungan asing atau lingkungan yang baru dan juga berhadapan dengan orang yang baru subjek kenal. Keempat subjek

memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek dengan pandangan kasihan yang membuat subjek kurang percaya diri dan gugup saat berhadapan dengan lingkungan baru yang membuat subjek sulit berkomunikasi dengan orang baru. Selanjutnya subjek MA mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti sedang berbicara dibelakang subjek ini membuat subjek sulit bersosialisasi dan akhirnya subjek hanya diam menunggu lawan bicara mengajak mengobrol terdahulu. Lalu subjek JW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek tidak ada tanggapan apapun dan menurut subjek jika bertemu orang baru harus memulai dulu berkenalan. Dan terakhir Subjek DM mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti merasa aneh dengan kondisi subjek lalu subjek merasa sering diacuhkan jika berada dilingkungan baru dan subjek mengatasinya dengan santai. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki kondisi yang berbeda-beda saat sedang berada dalam lingkungan baru atau bertemu orang baru dijelaskan sebagai berikut Subjek SW mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek dengan pandangan kasihan yang membuat subjek kurang percaya diri dan gugup saat berhadapan dengan lingkungan baru yang membuat subjek sulit berkomunikasi dengan orang baru, selanjutnya Subjek MA mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti sedang berbicara dibelakang subjek ini membuat subjek sulit bersosialisasi dan akhirnya subjek hanya diam menunggu lawan bicara mengajak mengobrol terdahulu, dan Subjek mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek tidak ada tanggapan apapun dan menurut subjek jika bertemu orang baru harus memulai dulu berkenalan sedangkan Subjek DM mengungkapkan bahwa orang baru jika melihat kondisi subjek seperti merasa aneh dengan kondisi subjek lalu subjek merasa sering diacuhkan jika berada dilingkungan baru dan subjek mengatasinya dengan santai. Seorang penyandang disabilitas netra membutuhkan penerimaan diri dan penerimaan sosial, karena mereka tetap ingin berpartisipasi di masyarakat secara aktif. Dengan kondisi fisik penyandang disabilitas tunanetra, masyarakat memberikan reaksi yang beragam baik positif maupun negatif. Reaksi negatif contohnya perilaku masa bodoh, menganggap penyandang disabilitas netra tidak berkepribadian dan bergantung pada orang lain (Hadi, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian dengan subjek yang sama di Indonesia dilakukan oleh Alabanyo (2016)



mendapatkan hasil. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 69% responden memiliki skor *psychological well being* yang tergolong tinggi, sedangkan 31% lainnya memiliki skor *psychological well being* yang tergolong rendah. Dimensi *psychological well being* yang paling tinggi adalah pada aspek *personal growth*, sedangkan yang paling rendah adalah pada aspek *autonomy* (Alabanyo, 2016).

Pada tema keempatbelas, menjelaskan mengenai pengalaman subjek saat bekerja, kendala apa saja yang subjek temui dan bagaimana komunikasi subjek saat bekerja. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan namun tidak berlangsung lama karena tangan subjek mengalami masalah kulit dan komunikasi saat subjek bekerja tergantung dengan respon lawan bicara. Lalu Subjek MA mengungkapkan belum pernah bekerja sebelumnya. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan dan berlangsung sampai sekarang saat bekerja komunikasi subjek saat bekerja baik-baik saja. Dan yang terakhir subjek DM mengungkapkan belum pernah bekerja sebelumnya dengan alasan masih bersekolah di bangku SMA. Dari penjelasan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki pengalaman dalam berkerja yang berbeda-beda yakni Subjek SW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan namun tidak berlangsung lama karena tangan subjek mengalami masalah kulit, selanjutnya Subjek DM dan Subjek MA mengungkapkan belum pernah bekerja, sedangkan Subjek JW mengungkapkan pernah bekerja di *jempol mobile* tempat pijit tunanetra yang ada di yayasan dan berlangsung sampai sekarang sedangkan. Penilaian diri yang positif sangat diperlukan untuk melanjutkan tugas-tugas perkembangan. Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami tuna netra di usia dewasa awal terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu dewasa awal adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat (Crews & Campbell, 2004). Ketakutan menghadapi kehidupan masa depan berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-

haknya. Hak yang hilang berupa hak Memperoleh informasi, dan hak memperoleh pekerjaan (Medan Bisnis, 2011).

Pada tema kelimabelas, menjelaskan mengenai kemandirian subjek sebagai wanita penyandang tunanetra saat pergi sendirian, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan belum pernah pergi sendirian kecuali saat tidak yang mengantar subjek berpergian, subjek sering pergi bersama teman-temannya karna takut jika naik ojek online dengan kekhawatiran distopi tiba-tiba lalu subjek mengatasinya hanya dengan keyakinan kepada Allah yaitu dengan Bismillah. Lalu Subjek MA mengungkapkan belum pernah pergi sendirian karena kekhawatiran orang tua tentang keselamatan subjek dan subjek yang takut dengan ojek online dengan alasan tidak sesuai tujuan. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan pernah pergi sendirian tapi jarang ketika berbelanja ke supermarket dengan gojek, kendala yang subjek dapatkan saat pergi sendiri bersama gojek ada perasaan takut dicopet atau diculik dan subjek mengatasinya dengan Bismillah lalu berdo'a memintak perlindungan Allah SWT. Dan terakhir Subjek DM mengungkapkan belum pernah pergi sendirian kecuali ketika pergi ke yayasan menggunakan ojek online dan subjek tidak mendapat kendala apapun saat naik gojek online dengan alasan subjek percaya karna masih di daerah Palembang namun sebagai wanita tidak bisa dipungkiri jika subjek merasa takut. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai alasan yang sama kenapa belum pernah pergi sendirian karena khawatir sebagai wanita penyandang tunanetra akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti diculik atau dicopet untuk itu keempat subjek lebih sering pergi bersama teman-teman atau keluarga kecuali tempat yang dekat akan pergi menggunakan gojek. Penyandang disabilitas tunanetra dalam menjalani hidupnya juga membutuhkan dukungan sosial oleh masyarakat khususnya keluarga. Namun beberapa waktu lalu, penyandang disabilitas netra masih sering menerima perlakuan yang kurang menyenangkan. Dalam Liputan6 di Banyuwangi –terdapat kasus pemerkosaan terhadap wanita tunanetra berusia 30 tahun Pelaku berusia 53 tahun. Pelaku akhirnya ditangkap setelah korban menceritakan kejadian tersebut kepada kakaknya yang langsung melapor ke polisi (“Wanita Tunanetra di Banyuwangi Jadi Korban Pemerkosaan”, 2018, 11 Oktober). kasus tersebut salah satu contoh penerimaan sosial dari masyarakat. Walaupun tidak semua masyarakat

memberikan respon negatif yang akhirnya respon semacam itu menambah berbagai kecemasan pada penyandang disabilitas terutama pada penyandang tunanetra perempuan yang masih berumur dewasa awal seperti gejala merasa diri tidak diterima, mendapatkan hubungan yang tidak baik dengan orang lain, dan bergantung dengan orang lain dengan kata lain tidak memenuhi dimensi *psychological well being*.

Pada tema keenambelas, menjelaskan mengenai kemandirian subjek saat melakukan kegiatan rumah, bagaimana subjek memulai belajar, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti masak, menyapu, melipat baju, sempat mencuci piring tapi karna kendala tangan terkena alergi sudah jarang, subjek belajar dari melihat tante dirumah saat melakukan kegiatan rumah, ketika ada tante subjek tidak melakukan kegiatan rumah, kendala subjek saat menggoreng karna takut minyak panas. Subjek kedua subjek MA mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti mencuci baju, mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, lalu masak dengan sekedarnya, subjek belajar kegiatan rumah dari ibu subjek dan kendalanya ada dimasak karna subjek takut dekat kompor dan masakkannya belum matang. Lalu Subjek JW mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti merapikan kamar tidur, merapikan rumah, menyapu mengepel lantai, mencuci piring, namun jarang pada kegiatan memasak, subjek mengerjakan kegiatan ruma tanpa bantuan belajar sendiri ketika diasrama saat SMP dan tidak menemui kendala apapun. Selanjutnya Subjek DM mengungkapkan melakukan kegiatan rumah seperti mencuci baju, mencuci piring, menyetrika pakaian lalu mengepel lantai dan subjek mempelajari kegiatan rumah ini saat subjek SMP tinggal di asrama SLB tanpa kendala apapun. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek melakukan kegiatan rumah rutin setiap hari seperti menyapu, mengepel lantai dan mencuci piring yang subjek pelajari mandiri saat di asrama SLB namun keempat subjek belum bisa melakukan kegiatan seperti memasak karena takut minyak goreng panas, api, dan bahaya yang lainnya.

Pada tema ketujuhbelas, menjelaskan mengenai kemandirian subjek sebagai wanita penyandang tunanetra saat memutuskan suatu keputusan yang penting, apa kendala yang subjek temui, dan bagaimana subjek mengatasi kendala tersebut. Keempat subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Subjek pertama Subjek SW mengungkapkan pernah

mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan sekolah SMA yang dari sekolah umum masuk ke sekolah Khusus disabilitas tidak ada kendala saat mengambil keputusan dan subjek sebagai wanita penyandang tunanetra tidak ragu untuk mengutarakan pendapat. Subjek kedua Subjek MA mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan berkuliah setelah tamat SMA dan orang tua subjek khawatir tentang keadaan subjek berbaur dengan orang baru namun subjek menyakinkan orang tuanya dan subjek jika mengutarakan pendapat didepan umum sebagai wanita penyandang tunanetra memiliki banyak pertimbangan karna takut tidak dihargai oleh pendengar. Subjek ketiga Subjek JW mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan melanjutkan pendidikan kejenjang SMA yaitu keputusan dari sekolah khusus ke sekolah umum dengan dukungan dari keluarga, teman, dan yayasan, subjek takut saat disekolah umum teman-teman normal tidak bisa menerima kekurangan dan tidak mau membantu subjek saat membutuhkan pertolongan, saat menyampaikan keputusan sebagai wanita penyandang tunanetra subjek takut pendapatnya tidak bisa diterima. Subjek terakhir Subjek DM mengungkapkan pernah mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya saat akan memasuki jejang SMA karna waktu SMP subjek bersekolah di SLB karena sangat berbeda cara pendidikannya dan pelajarannya namun ketika subjek telah mengambil keputusan subjek tidak ragu lagi dengan pilihannya. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti disimpulkan bahwa keempat subjek pernah mengambil keputusan penting untuk hidup subjek dimasa depan seperti keputusan yang diambil oleh subjek JW dan subjek DM saat dari SMP di SLB ketika sudah memasuki jenjang SMA subjek memilih SMA umum yang resiko kesulitan menyesuaikan diri lebih tinggi, selanjutnya subjek SW yang dari SMP umum memilih mengambil keputusan untuk masuk merantau jauh dari orang tua untuk melanjutkan SMA ke SLB yang subjek belajar dari awak huruf *brille*, sedangkan subjek MA mengambil keputusan saat memilih kuliah di UIN Raden Fatah karena resiko lebih tinggi namun keempat subjek yakin dengan pilihan masing-masing dengan dukungan dari orang tua, teman-teman, dan yayasan. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Alabanyo (2016) dengan judul "Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda" mendapatkan hasil Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 69% responden memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi,

sedangkan 31% lainnya memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah. Dimensi kesejahteraan psikologis yang paling tinggi adalah pada aspek personal growth, sedangkan yang paling rendah adalah pada aspek autonomy.

Pada tema kedelapanbelas, menjelaskan mengenai kemandirian subjek saat mereka memerlukan bantuan orang lain dan hal apa yang membuat subjek memerlukan bantuan. Subjek SW mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain dalam segi berpakaian, menggunakan hp, dan ketika akan pergi. Lalu Subjek MA mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas kuliah seperti menulis tugas kuliah dan memintak bantuan untuk membacakan tugas. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan pernah namun tidak sering seperti kegiatan menulis yang subjek sulit untuk dilakukan sendiri. Dan yang terakhir Subjek DM mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas seperti menulis tugas. Dari pernyataan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa subjek SW mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain dalam segi berpakaian, menggunakan hp, dan ketika akan pergi yang artinya kemandirian subjek SW lebih rendah, selanjutnya subjek MA mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas kuliah seperti menulis tugas kuliah dan memintak bantuan untuk membacakan tugas yang artinya kemandirian subjek MA lebih rendah, dan subjek JW mengungkapkan pernah namun tidak sering seperti kegiatan menulis yang subjek sulit untuk dilakukan sendiri yang artinya kemandirian subjek JW lebih rendah. Sedangkan subjek DM mengungkapkan sering memintak bantuan orang lain saat ada tugas seperti menulis tugas yang artinya kemandirian subjek DM masih sedang. Anjuran untuk saling tolong menolong kepada mereka yang membutuhkan juga merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji dalam prosesnya membangun ukhuwah islamiyah atau persaudaraan dalam Islam. Pengalaman dan perasaan negative menimbulkan perasaan kurang percaya diri untuk menjadi diri sendiri, pandangan masyarakat membuat penyandang tunanetra sulit untuk mengembangkan potensi diri, tidak bergantung kepada orang lain dan pada akhirnya sulit untuk sampai pada *psychological well being* yang di butuhkan setiap individu untuk bahagia.

Pada tema kesembilanbelas, menjelaskan mengenai harapan subjek kepada diri sendiri, cita-cita subjek dimasa depan, usaha subjek dalam menggapainya, kendala untuk subjek menggapainya dan bagaimana subjek mengatasinya. Keempat subjek memiliki pemahaman yang

berbeda-beda. Subjek SW mengungkapkan mempunyai harapan ingin membanggakan kedua orang tua dengan kemampuan yang subjek punya dengan terus berusaha dan berdo'a menggali potensi yang menonjol dan sering berlatih dengan kendala subjek kesulitan bergaul dengan orang baru yang membuat sulit percaya diri dan subjek mengatasinya dengan dijalani dengan yakin. Lalu Subjek MA mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi guru dengan alasan memberikan kebermanfaatn untuk orang lain dengan kendala bingung memulai setelah tamat kuliah dan subjek mengatasinya dengan berusaha. Selanjutnya Subjek JW mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi guru dengan alasan ingin membagi ilmu yang telah didapatkan, subjek belum menemui kendala karena subjek berpikir jika ada ilmu semua akan teratasi dengan terus belajar dan harapan subjek kedepannya ingin lebih maju menjadi orang berhasil dan lebih mandiri. Dan yang terakhir Subjek DM mengungkapkan mempunyai cita-cita menjadi dosen dengan alasan subjek melihat dosen yang berbuat semauanya dan subjek ingin mengubah persepsi tersebut dengan kendala yang belum subjek ketahui namun subjek selalu mengatasinya dengan meninggalkan sifat buruk dan menjadi lebih baik. Dari ungkapan keempat subjek dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek memiliki cita-cita dan harapan yang berbeda-beda yaitu subjek SW ingin membanggakan orang tua terlebih dahulu, lalu selanjutnya subjek MA dan subjek JWN ingin memanfaatkan ilmu yang dipelajarinya dengan profesi sebagai guru, dan subjek DT ingin menjadi dosen. Hal ini selaras yang pada faktor egosentris dimana faktor ini menjelaskan bahwa individu yang percaya mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya dalam melewati setiap semua tantangan yang akan dihadapinya yaitu individu yang optimis mempunyai motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mempersiapkan diri dalam mencapai tujuan yang dicapai dan menghadapi suatu tantang yaitu ujian (Shofia, 2009). Hal itu berarti bahwa penyandang disabilitas netra, yang kurang berkemampuan dalam melihat merupakan orang mulia jika mereka bertaqwa. Kesamaan derajat yang disampaikan dalam ayat tersebut sangat tegas, bahwa orang yang dianggap mempunyai kekurangan fisik bukanlah orang yang lemah dan rendahn untuk mendapat masa depan yang dimimpikan oleh penyandang tunanetra.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian tentang *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini salah satunya yaitu peneliti tidak bisa melihat kegiatan yang berlangsung lama di tempat penelitian karena adanya waba virus COVID-19 yang mengakibatkan terbatas bertemu dengan subjek dan juga peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan orang tua masing-masing subjek dikarenakan waba COVID-19 dan alamat rumah yang jauh.